

**PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD DALAM MENINGKATKAN
MINAT DAN KOMPETENSI MATA KULIAH
KEBUTUHAN DASAR MANUSIA (KDM) II
MAHASISWA DIII KEPERAWATAN
STIKES AN-NUR PURWODADI**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Magister
Program Studi Kedokteran Keluarga
Minat Utama: Pendidikan Profesi Kesehatan



OLEH

Ely Isnaeni

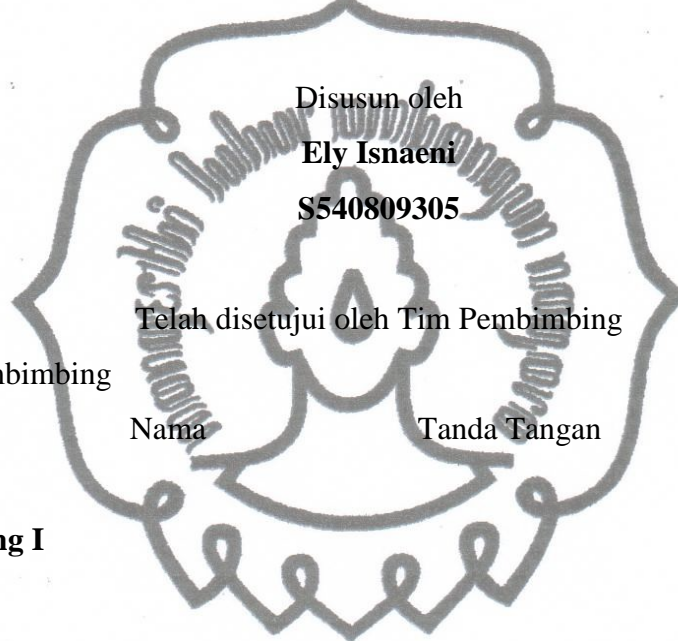
S540809305

**PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com **2011** *user*

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD DALAM MENINGKATKAN
MINAT DAN KOMPETENSI MATA KULIAH
KEBUTUHAN DASAR MANUSIA (KDM) II
MAHASISWA DIII KEPERAWATAN
STIKES AN-NUR PURWODADI**



Disusun oleh

Ely Isnaeni

S540809305

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Pembimbing I

Prof. Dr. Didik Tamtomo,dr,PAK, MM, M.Kes
NIP. 19480313 197610 1 001

Pembimbing II

Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
NIP. 19661108 1990032001

Mengetahui
Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga

Prof. Dr Didik Tamtomo,dr,PAK, MM, M.Kes
NIP. 19480313 197610 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD DALAM MENINGKATKAN MINAT
DAN KOMPETENSI MATA KULIAH KEBUTUHAN DASAR MANUSIA
(KDM) II MAHASISWA DIII KEPERAWATAN
STIKES AN-NUR PURWODADI**

Tesis

Disusun oleh :

Ely Isnaeni

NIM. S540809305

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim penguji Tesis
Pada tanggal : 18 Januari 2011

Dewan penguji :

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Ambar Mudigdo, dr., Sp.PA(K) NIP. 194903171976091001
Sekretaris	Ir. Ruben Dharmawan, dr.,M.Sc.,Ph.D NIP. 195111201986011001
Anggota Penguji	Prof. Dr. Didik G Tamtomo, dr. PAK., MM. M.Kes..... NIP. 1948031319761011001
	Dr. Hj. Nunuk Suryani, M.Pd NIP. 196611081990032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
Prof. Dr. Didik G Tamtomo, dr. PAK., MM. M.Kes.....
NIP. 1948031319761011001

Direktur
Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D
NIP. 195708201985031004

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ely Isnaeni

NIM : S540809305

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul
“PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD DALAM MENINGKATKAN MINAT
DAN KOMPETENSI MATA KULIAH KEBUTUHAN DASAR MANUSIA
(KDM) II MAHASISWA DIII KEPERAWATAN STIKES AN-NUR
PURWODADI” karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis
tersebut ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 16 Desember 2010
Yang membuat pernyataan

Ely Isnaeni

commit to user

KATA PENGANTAR

Kegiatan pendidikan adalah penyelenggara proses belajar mengajar, Belajar dapat membawa perubahan dan perubahan ini pada pokoknya adalah diperoleh kecakapan baru melalui suatu usaha. Dalam melakukan proses pembelajaran dosen dapat memilih beberapa metode mengajar. Model pembelajaran kooperatif disebut efektif jika memenuhi beberapa hal antara lain adanya aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, minat siswa, kemampuan bekerja kelompok dan kemampuan mahasiswa memahami materi yang disampaikan. Menurut beberapa ahli metode Seven Jump sangat bagus untuk meningkatkan pemahaman dan membuat mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penulisan tesis ini berjudul "*Penerapan Seven Jump Method (SJM) Dalam Meningkatkan Minat Dan Kompetensi Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II Mahasiswa DIII Keperawatan An-Nur Purwodadi*" ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Seven Jump Method dalam meningkatkan minat dan kompetensi tentang mata kuliah kebutuhan dasar manusia II pada mahasiswa DIII keperawatan An-Nur Purwodadi.

Penulisan ini memang masih jauh dari harapan, tetapi penulis berharap proposal ini berguna sebagai sumber informasi pembaca, masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi peneliti selanjutnya. Penulis sadar bahwa dalam menuliskan proposal ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan untuk itu saran dan kritik yang membangun dari teman-teman sejawat dan para pembaca sangat penulis harapkan.

Surakarta, 29 September 2010

Penulis

commit to user

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahNya sehingga penyusunan Proposal Tesis ini dapat terselesaikan. Proposal Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu prasyarat mencapai Derajat Master, Program Studi Kedokteran Keluarga di Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010 dengan Judul penelitian “PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD (SJM) DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KOMPETENSI MATA KULIAH KEBUTUHAN DASAR MANUSIA II MAHASISWA DIII KEPERAWATAN AN-NUR PURWODADI”.

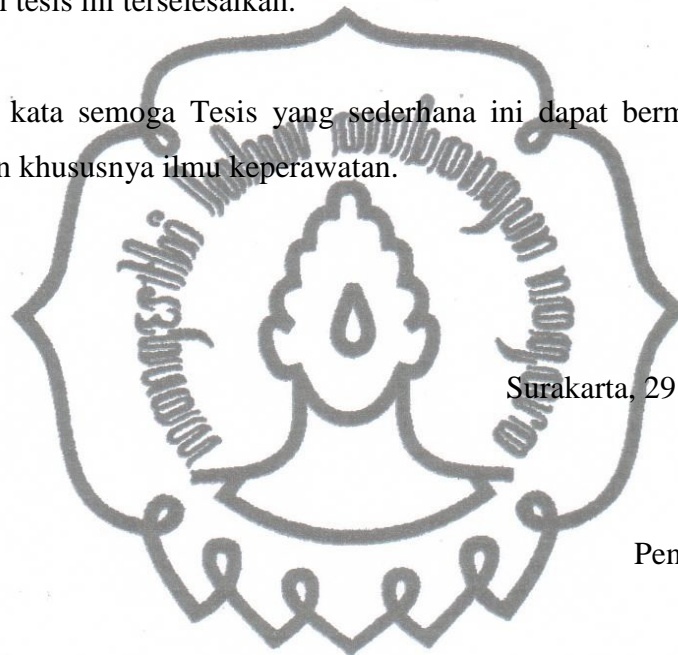
Dalam penyusunan Proposal Tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu perkenankan menulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah, SWT sebagai Panutan dan Pencipta semesta alam beserta keilmuan yang ada, atas rahmat dan perlingdungannya selama bisa ini terselesaikan dengan baik dan indah.
2. Prof, DR. . H. M. Syamsulhadi. Dr Sp. Kj (K) selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Drs. Suranto, Msc. Phd selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr. MM, MKes, PAK selaku Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga dan juga selaku Pembimbing I.
5. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd selaku Pembimbing II, terima kasih banyak atas bimbingan dan bantuannya.
6. Teman-Teman seangkatan pararel 6 Pendidikan Profesi Kesehatan khususnya yang dari Purwodadi terima kasih atas kerjasamanya dan bantuannya selama kuliah di PascaSarjan UNS
7. Seluruh staf dan karyawan STIKES An Nur Purwodadi terima kasih banyak atas dukungannya sehingga proposal tesis ini terselesaikan

commit to user

8. Bapak / Ibukku serta adikku yang sudah memberi support lahir dan batin selama kuliah
9. My Love yang sudah memberiku semangat untuk menyelesaikan tesis ini
10. Anak-anakku Semester III selaku responden yang telah bersedia membantu dalam kegiatan penelitian.
11. Keluarga dan teman-teman terima kasih banyak atas dukungannya sehingga proposal tesis ini terselesaikan.

Akhir kata semoga Tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan.



Surakarta, 29 September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
1. Tujuan Umum.....	3
2. Tujuan Khusus	3
D. Manfaat	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Kajian Teori	5
1. Seven Jump Method (SJM).....	5
2. Minat	7
3. Pengetahuan	17
4. Kompetensi	20
5. Kebutuah Dasar Manusia.....	41
B. Penelitian Yang Relevan.....	41

commit to user

C. Kerangka Konsep	42
D. Hipotesis Tindakan	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
B. Strategi dan Bentuk Penelitian	44
C. Sumber Data dan Tehnik Sampling	49
D. Teknik Pengumpulan dan Uji Kepercayaan Data	49
E. Validitas Data	51
F. Teknik Analisis	52
G. Indikator Keberhasilan	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	54
B. Deskripsi Kondisi Awal Proses Belajar-Mengajar Mata Kuliah KDM II Prodi DIII Keperawatan II	60
C. Deskripsi awal minat dan kompetensi Mata Kuliah KDM II Prodi DIII Keperawatan An-Nur	62
D. Pelaksanaan Tindakan	64
E. Hasil Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi	79
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data dan Sumber Data	51
Tabel 2 Data Mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An-Nur 2006-2010	57
Tabel 3 Rekapitulasi Pra siklus I dan II Kinat mahasiswa.....	63
Tabel 4 Hasil Evaluasi kompetensi pra siklus I dan II.....	63
Tabel 5 Standar kompetensi siklus I	65
Tabel 6 Rekapitulasi minat mahasiswa siklus 1	68
Tabel 7 Test hasil evaluasi kompetensi siklus 1	68
Tabel 8 Standar kompetensi siklus I	70
Tabel 9 Rekapitulasi minat mahasiswa	73
Tabel 10 Hasil evaluasi kompetensi siklus 2	74
Tabel 11 Rekapitulasi minat mahasiswa	74
Tabel 12 Test hasil evaluasi siklus I	75
Tabel 13 Rekapitulasi minat mahasiswa	75
Tabel 14 Test hasil evaluasi siklus II	75

commit to user

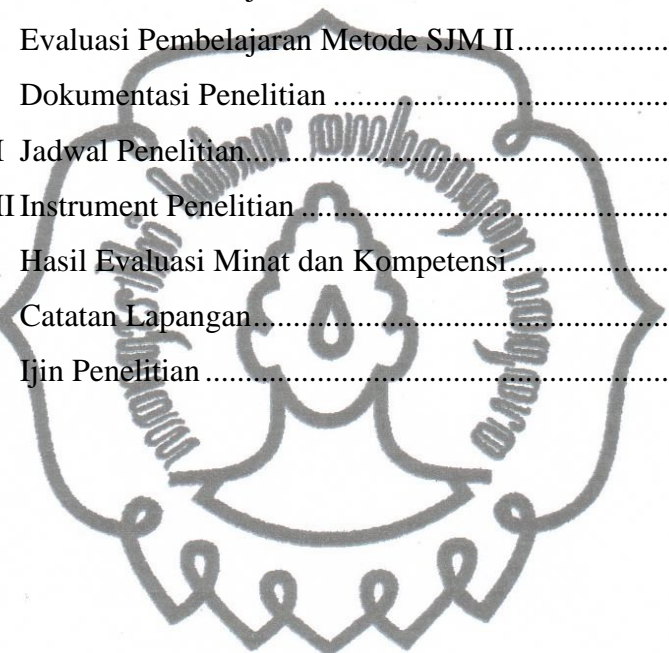
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir dan Penelitian Tindakan Kelas Penerapan Metode Seven Jump	42
Gambar 2 Desain PTK Kemmis & Mc Taggart.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Kontrak Perkuliahan	84
Lampiran II RPP Siklus I	88
Lampiran III RPP Siklus II	92
Lampiran IV Evaluasi Pembelajaran Metode SJM I	95
Lampiran V Evaluasi Pembelajaran Metode SJM II	99
Lampiran VI Dokumentasi Penelitian	103
Lampiran VII Jadwal Penelitian	107
Lampiran VIII Instrument Penelitian	108
Lampiran IX Hasil Evaluasi Minat dan Kompetensi	113
Lampiran X Catatan Lapangan	137
Lampiran XI Ijin Penelitian	141



ABSTRAK

ELY ISNAENI, NIM S540809305, PENERAPAN SEVEN JUMP METHOD DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KOMPETENSI TENTANG MATA KULIAH KEBUTUHAN DASAR MANUSIA (KDM) II PADA MAHASISWA DIII KEPERAWATAN STIKES AN – NUR PURWODADI

Komisi Pembimbing 1: Prof didik Tamtomo, dr. MM, M.Kes, PAK, 2 : Dr Nunuk Suryani, MPd, Tesis: Program Studi Kedokteran Keluarga Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010

Tujuan penelitian (1) Menganalisa penerapan *Seven Jump Method (SJM)* dalam meningkatkan Minat KDM II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An – Nur Purwodadi (2) Menganalisa penerapan *Seven Jump Method (SJM)* dalam meningkatkan kompetensi melakukan KDM II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An – Nur Purwodadi.

Metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action Research) yaitu sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh dosen yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan – perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2010 sampai bulan desember 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi DIII keperawatan An – Nur Purwodadi semester III. Tehnik pengumpulan data menggunakan (1) Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan materi, (2) Observasi, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mahasiswa selama PBM dengan seveb jump serta observasi terhadap keseuaian dengan RPP, (3) Wawancara, untuk mendapatkan data awak tentang kondisi pembelajaran sebelum model dan setelah diterapkan model , (4) Diskusi antar dosen dan tutor tentang refleksi PTK.

Hasil Penelitian ini adalah terjadi didapatkan pada siklus 1 90% mahasiswa yang mengalami peningkatan minat dan kompetensi , karena metode seven jump dapat meningkatkan minat dan kompetenensi pada mata kuliah KDM II pada mahasiswa DIII keperawatan. Hal ini sudah melebihi dari indikator penelitian untuk menggunakan penerapan methode seven jump untuk meningkatkan minat dan kompetensi pada mata kuliah KDM II selama penerapan methode seven jump 75% mahasiswa mempunyai presentasi peningkatan minat dan kompetensinya dn pada siklus yang II juga mengalami peningkatan dan lebih baik dari siklus I

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran dengan *methode Seven Jump* dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II (2) Model Pembelajaran *Seven Jump* dapat meningkatkan kompetensi mahasiwa dalam mata kulia KDM II

Kata Kunci : Penerapan Seven Jump Method Dalam meningkatkan Minat dan Kompetensi

ABSTRACT

ELY ISNAENI , NIM S540809305, THE APPLICATION OF SEVEN JUMP METHOD IN INCREASING THE INTEREST AND THE COMPETENCE IN HUMAN BASIC NEEDS (KDM) II SUBJECT TO D3 NURSING STUDENT OF AN – NUR HEALTH SCHOOL PURWODADI. The commission supervising 1: Prof didik Tamtomo, dr. MM, M.Kes, PAK, 2 : Dr Nunuk Suryani, MPd, Thesis : Family Madical Study Program Main interest in Health Professions Education PostGraduate program of sebelas Maret University Surakarta, 2010

Objective of this study were (1) Analyzing the application of Seven Jump Method (SJM) in increasing student interest in “ KDM “ subject to D3 Nursing student of An Nur health scholl Purwodadi, (2) Analyzing the application on Seven Jump Method (SJM) in improving the competence in practicing “ KDM “ to D3 Nursing Student An – Nur health School Purwodadi.

This Research was using Classroom action Rearch (CAR); that is a controlled investigation proses which was reinvestigated and it was self reflection that was done by the lecturers who wave a goal to make improvements to the system, working, processes, content, competence of learning situation. This research was conducted in Agustus 2010 to December 2010. The population of this research is the third semester of diploma 3 Nursing student of An Nur health school Purwodadi. The data collection techniques used (1) Test which is used to collect data about the student activity in lecturing process with seven jump and also the suitability to the lesson plans, (3) Interview, it is to obtain the initial data about the condition of lecturing before using SJM and after SJM Applied (4) Discussion, that is the discussions of lecturers and tutors about Car reflection.

The conclusion of this study were (1) Learning model by using Seven Jump Method was able to improve the student interest to “ KDM II “ subject (2) Seven Jump Learning Method was able to improve the student competence in “ KDM II “ subject .

Keywords: The Application of Seven Jump Method in increasing the student interest and competence.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dimana dituntut lapangan semakin membutuhkan tenaga-tenaga terampil dan profesional, perguruan tinggi lahir sebagai institusi yang bertujuan mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat menerapkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam upaya pencapaian tujuannya tersebut, secara garis besar terdapat tiga bentuk proses belajar diperguruan tinggi, yaitu belajar dengan bertatap muka, belajar dengan praktikum dan ketrampilan serta pembelajaran dilapangan.

Pendidikan tinggi keperawatan merupakan pendidikan yang bersifat akademik profesional, dimana peserta didik selain dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, namun harus memiliki sikap dan ketrampilan yang tinggi pula. Untuk itu peserta didik harus benar-bener digembleng dengan menggunakan pendidikan yang baik pula.

Pada saat ini pembelajaran klasikal yang masih didominasi dosen didepan kelas telah banyak dikritik sebagai pembelajaran yang tidak membelajarkan. Namun pada kenyataannya, mayoritas dosen, termasuk di Prodi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) An-Nur Purwodadi, masih menggunakan *teacher centered* tersebut dalam pembelajarannya di depan kelas. Keadaan ini menyebabkan mahasiswa kesulitan menemukan minat dan kompetensi tentang mata kuliah *commit to user*

Dasar Manusia II. Belajar KDM II akhirnya dipahami sebagai sekedar menghafal teori. KDM II akhirnya berubah menjadi ilmu hafalan bukan lagi belajar tentang pemahaman dan proses.

Pembelajaran *Teacher Centered* kurang memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk melakukan proses KDM II. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki ketrampilan proses yang memadai karena proses penemuan teori/konsep tersebut berlangsung secara "dipaksa" (terima jadi) dan bernuansa *text book*.

Suatu metode pembelajaran diperlukan untuk membelajarkan mahasiswa secara benar (Lawson, 1995) mengatakan *teach science as science is done*. Dosen jika ingin pembelajarannya berhasil, maka ketika mengajarkan sains harus menggunakan metode yang memungkinkan untuk menunjukkan tentang bagaimana sains bekerja.

Seven Jump Method (SJM) merupakan salah satu metode yang telah banyak digunakan didunia pendidikan kedokteran. Metode tersebut digunakan mengingat pada dunia pendidikan kedokteran diberlakukan model Problem Based Learning. Pembelajaran dimulai dari pemunculan suatu masalah, kemudian mahasiswa bersama dosen akan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tujuh langkah yang dikenal sebagai *Seven Jump Method* (SJM). Sejauh ini dunia pendidikan kedokteran masih menggunakan metode tersebut untuk mendidik calon dokter. Pertanyaannya, mungkin SJM dapat dipilih sebagai metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi KDM II.

commit to user

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *Seven Jump Method (SJM)* dapat digunakan untuk meningkatkan Minat Kebutuhan Dasar Manusi II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi?
2. Bagaimana *Seven Jump Method (SJM)* dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi Kebutuhan dasar Manusia II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dapat mengetahui penerapan *Seven Jump Methode (SJM)* dalam meningkatkan minat dan kompetensi mata kuliah kebutan dasar manusia II terhadap mahasiswa DIII keperawatan An-Nur Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa penerapan *Seven Jump Method (SJM)* dalam meningkatkan Minat KDM II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi.
- b. Menganalisa penerapan *Seven Jump Method (SJM)* dalam meningkatkan kompetensi melakukan KDM II pada mahasiswa DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan ilmu pendidikan orang dewasa (Andagogic).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pimpinan Institusi Pendidikan Stikes An-Nur Purwodadi

Sebagai kajian ilmiah tentang tehnik pembelajaran kepada mahasiswa

b. Bagi mahasiswa Stikes An-Nur Purwodadi

Memberi dorongan kepada mahasiswa untuk lebih meningkatkan kemampuan teknis dalam melakukan ketrampilan keperawatan.

c. Bagi Dosen Stikes an-Nur Purwodadi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian atau data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat mengembangkan tehnik bimbingan yang intensif bagi para mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Methode Seven Jump

Seven Jump Methode (SJM) merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh *Gijselaers (1995)* sebagai metode pembelajaran untuk tutorial calon dokter pada University of Limburg-Maastricht dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Sesuai dengan namanya, pada metode ini terdapat tujuh langkah pembelajaran yang harus dialami oleh peserta didik yaitu 1). Clarify unfamiliar terms (klarifikasi terminologi dan konsep yang belum dipahami, 2). Define the problem (Mendefinisikan permasalahan), 3). Brainstorm possible hypotheses or explanation (Menganalisa permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara), 4). Arrange explanation into a tentative solution (menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan), 5). Define Learning Objective (Memformulasi tujuan belajar), 6). Information gathering and private study (Menginformasi melalui belajar mandiri), 7). Share the result of information gathering and private study (mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasi untuk permasalahan yang sedang dikemukakan dan melakukan refleksi penguatan hasil belajar.

Ketujuh tahap tersebut dilakukan dalam tiga sesi belajar, yaitu tatap muka pertama, belajar mandiri dan tatap muka kedua.

commit to user

Sesi pertama: Pertemuan pertama

1. Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum difahami
2. Mendefinisikan permasalahan
3. Menganalisa permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara
4. Menginventarisir berbagai penjelasan yang dibutuhkan
5. Memformulasi tujuan belajar

Sesi kedua : antar pertemuan

6. Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri

Sesi ketiga: Pertemuan kedua

7. Menintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasi untuk permasalahan yang sedang dikemukakan.

Melakukan refleksi penguatan hasil belajar

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa SJM memiliki tiga sesi belajar, yakni 1) pertemuan tutorial pertama, 2) belajar mandiri, dan 3) pertemuan tutorial kedua. Pada pertemuan tutorial pertama, tutor akan menyampaikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sekaligus mengembangkan diskusi singkat tentang terminologi atau konsep baru yang belum difahami oleh mahasiswa. Mahasiswa dengan difasilitasi tutor akan mendefinisikan permasalahan dan menentukan daftar penjelasan (teori) yang harus dikuasai untuk mejawab permasalahan. Pada bagian akhir sesi pertama ini, mahasiswa akan menentukan tujuan belajarnya.

Setelah pembelajaran memasuki sesi ketiga, yaitu pertemuan tutorial ke dua. Pada pertemuan kedua ini mahasiswa bersama tutor akan

menggunakan berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mensistesis jawaban atas permasalahan yang diajukan pada sesi pertama. Selain itu pada pertemuan kedua ini, mahasiswa bersama tutor akan melakukan refleksi dan sekaligus penguatan atas proses dan hasil belajar yang telah dilakukan.

2. Minat

a. Pengertian Minat

Menurut Slameto (2003) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat hubungan tersebut semakin besar minat.

Sedang Witherington (1986) diunduh dari www.google.co.id tanggal 21 Februari 2009 berpendapat bahwa minat adalah kesadaran seseorang pada sesuatu, seseorang, suatu soal atau situasi yang bersangkutan paut dengan dirinya. Tanpa kesadaran seseorang pada suatu objek, maka individu tidak akan pernah mempunyai minat terhadap sesuatu, seseorang, suatu soal atau situasi yang bersangkutan paut dengan dirinya dengan dirinya. Tanpa kesadaran seseorang pada satu objek, maka individu tidak akan pernah mempunyai minat terhadap sesuatu.

Hurlock (1986) diunduh dari www.google.co.id tanggal 8 agustus 2008 mengartikan minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi

commit to user

kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu yang pada dirinya nanti akan menimbulkan kepuasan pada dirinya.

Sedangkan Drever (1988) diunduh dari www.google.co.id tanggal 8 agustus 2008 mengartikan minat (interest) kedalam dua pengertian, baik fungsional maupun structural. Minat dalam pengertian fungsional menunjukkan suatu jenis pengalaman perasaan yang disebut "worthwilenes" (kegunaan) yang dihubungkan dengan perhatian pada objek atau tindakan.

Sedang minat dalam pengertian struktural adalah elemen atau hal dalam sikap individu, baik yang merupakan bawaan ataupun karena perolehan, sehingga seseorang itu cenderung memenuhi perasaan *worthwilenes* dalam hububgannya dengan objek-objek atau hal-hal yang berhububgab dengan subjek khusus atau budang pengetahuan khusus. Apa yang disebut sebagai "doctrine of interest" dalam pendidikan harus berdasakan pada minat anak, dikembangkan minat baru berdasarkan minat yang sudah ada tersebut.

Dalam "Ecylopedia of Psychology", minat adalah kecenderungan tingkah laku yang mengarah pada tujuan yang pasti, aktivitas-aktivitas atau pengalaman yang menarik dari tiap individu. Oleh karena itu, apabila individu atau seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka

itu berarti ia telah menetapkan tujuan sebelumnya (Cunning, 1972 diunduh dari www.google.co.id tanggal 18 Agustus 2008).

Sedangkan Crow dan Crow mengidentifikasi minat sebagai kekuatan yang mendorong seseorang memberikan perhatian terhadap orang lain atau melakukan aktivitas tertentu.

Menurut Gulford (1956) diunduh dari www.google.co.id tanggal 8 Agustus 2008, minat adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mencari objek-objek tertentu, dan perhatian terhadap objek tersebut cenderung mempengaruhi perilaku individu dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan seseorang dalam bertubgkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau melakukan suatu aktivitas tertentu yang disorong oleh perasaan senang karena dianggap bermanfaat bagi dirinya.

Besar kecilnya minat seseorang terhadap suatu tugas atau pekerjaan, banyak menentukan keberhasilan yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas tadi, karena motivasi, efisiensi, gerak dan kepuasan kerja, akan didapat apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan lapangan yang diminatinya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, minat yang berbentuk perhatian yang intens tadi merupakan suatu reaksi organisme, baik yang tampak nyata maupun imajiner, yang disebabkan karena rasa
commit to user

suka terhadap suatu objek tertentu. Minat ini mempunyai kecenderungan mempengaruhi perilaku individu dalam aktivitas tertentu (Guilford, 1956; Jones, 1963 diunduh dari www.google.co.id tanggal 8 agustus 2008).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa minat dalam diri individu sangat penting artinya bagi kesuksesan yang akan dicapai. Individu yang mempunyai minat terhadap suatu objek atau aktivitas berarti ia telah menetapkan tujuan yang berguna bagi dirinya sehingga ia akan cenderung untuk menyukainya. Dari sana kemudian, segala tingkah lakunya menjadi terarah dengan baik dan tujuannya pun akan tercapai.

Sedangkan faktor timbulnya minat, menurut Crow and Crow (1982) diunduh dari www.google.co.id tanggal 7 Agustus 2008, terdiri dari tiga faktor:

- 1) Faktor dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari ilmu mekanik, melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang.
- 2) Faktor motif sosial, yakni minat dalam upaya mengembangkan diri dari dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman.

- 3) Faktor emosional, yakni minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan dapat meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.

Berdasarkan pengertian minat yang telah diuraikan, kiranya dapat dikatakan bahwa keberadaan minat pada diri individu merupakan hasil dari serangkaian proses. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka yang pertama kali dialami adalah pengarahannya terhadap objek, subjek atau aktivitas yang merupakan rangsangan bagi diri individu.

Berbagai rangsangan tersebut dapat berbentuk benda-benda atau suatu kegiatan. Dari pengenalan ini, akan timbul perasaan sadar pada diri individu bahwa objek, subjek atau aktivitas bermanfaat bagi dirinya. Adanya pengenalan dan perasaan sadar yang didasarkan pada azas manfaat (dalam arti bahwa objek, subjek atau aktivitas itu diperlukan oleh individu), maka pada saat itu juga akan diikuti perasaan senang pada objek, subjek atau aktivitas tersebut. Dari kedua rangkaian tersebut, maka akan terbentuk minat atau tidak.

Berdasarkan teori "Acceptance Rejection" yang dikemukakan Fryer, bahwa keberadaan minat itu berdasarkan pada orientasi suka atau tidak sukanya individu terhadap objek, subjek atau aktivitas. Orientasi ini pada gilirannya akan mempengaruhi penerimaan individu. Jika individu tidak suka terhadap objek, subjek, atau aktivitas tersebut, maka individu akan menerimanya. Jika individu tidak suka kepada

commit to user

objek, subjek, atau aktivitas tersebut, maka ia akan menolaknya. Penentuan minat ini didasarkan pada reaksi individu (menolak/menerima). Jika ia menerima berarti ia berminat, dan jika menolak berarti ia tidak berminat.

b. Aspek-Aspek Kategori Minat

Krathwohl dkk. (dalam Galloway, 1976) diunduh dari [www. Google. Co.id](http://www.Google.Co.id) tanggal 8 agustus 2008, bahwa minat termasuk dalam taksonomi afektif (istilahnya Bloom). Taksonomi afektif Bloom ini meliputi lima kategori:

1) Penerimaan

Penerimaan adalah sensitivitas terhadap rangsang dari fenomena-fenomena tertentu, dimana individu tersebut mau menerima atau memperhatikan rangsang dan fenomena tersebut. Kategori penerimaan dibagi menjadi tiga sub-kategori yang terdiri dari: (1) Kesadaran pada taraf ini adalah kesadaran terhadap sesuatu yang ada dalam satu situasi, baik berupa fenomena atau objek. (2) Kemauan untuk menerima sub- kategori ini menggambarkan tingkah laku individu yang mau menerima stimulus; atau dengan kata lain, individu mempunyai kemauan untuk menerima rangsang yang ditimbulkan oleh fenomena. (3) rangsang atau fenomena objek yang telah dipilih individu.

2) Menanggapi

Menganggapi adalah kategori kedua. Kategori ini adalah merupakan perhatian yang aktif terhadap benda yang menimbulkan rangsangan pada diri individu atau fenomena-fenomena tertentu, pada kategori ini, individu akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek atau fenomena yang telah dipilih. Kategori kedua ini dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) persetujuan untuk menanggapi, yang merupakan respon untuk menunjukkan kepada adanya ketaatan atau kerelaan individu terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan rangsangan fenomena dan objek (2) kemauan untuk menanggapi, yang merupakan kemauan sukarela individu (tanpa paksaan) untuk melakukan suatu aktivitas (3) kepuasan untuk menanggapi. Yang setelah melakukan aktivitas.

3) Penilaian

Hal berikutnya merupakan respon emosional yang umumnya menyenangkan: Penilaian. Penilaian adalah kategori yang menunjukkan penilaian dasar atas satu rangsangan fenomena, objek atau subjek. Satu hal yang penting adalah bahwa adanya aktivitas tersebut dikarenakan adanya nilai atau harga dari fenomena, objek atau subjek. Kategori ini dibagi menjadi beberapa sub-kategori: (1) Menerima nilai/ Sub kategori ini merupakan penerimaan secara emosional terhadap hal-hal atau fenomena tertentu. Hal ini juga diistilahkan dengan kepercayaan individu terhadap objek dan

commit to user

fenomena berdasarkan nilai objek suatu fenomena tersebut. (2) Penilaian pada suatu nilai merupakan pilihan individu terhadap suatu rangsang, fenomena, atau objek yang sesuai dengan keinginan atau kesukaanya. (3) tanggung Jawab, Sub-kategori ini menunjukkan adanya keyakinan dan ketentuan seseorang yang bertingkah laku. Bertingkah laku pada tingkatan ini benar-benar berpegang pada suatu nilai. Dia mencoba untuk menyakinkan orang lain terhadap suatu nilai yang ia anut dengan tanpa pei dua sub-kategori "duli pada apapun alasannya. Drngan kata lain, ia loyal pada suatu nilai

4) Organisasi

Organisasi. Sub-kategori ini diharapkan bertindak sebagai klasifikasi yang tepat untuk tujuan yang menggambarkan awak dari pembentukan suatu sistem nilai. Kategori ini dibagi menjadi dua sub-kategori: (1) penggambaran suatu nilai. Hal ini merupakan sub-kategori yang menunjukkan adanya kualitas abstraksi. Dalam sub-kategori ini, individu memperoleh kesepakatan untuk melihat hubungan antar nilai dengan konsep yang akan dilihat. (2) pengorganisasian suatu nilai. Hal ini merupakan konsep yang diperoleh individu untuk dibawa bersama-sama dengan nilai yang kompleks dalam suatu kumpulan nilai

5) Pencirian

Pencirian. Pencirian oleh suatu nilai yang kompleks merupakan kategori yang menunjukkan adanya sikap dan sistem nilai yang menjadi pandangan hidup. Kategori ini dibagi menjadi: (1) hal-hal yang umum. Sub-kategori ini merupakan jenis ketidaksabaran yang cenderung beroperasi secara konsisten dan dapat diperkirakan polanya. Misalnya, orientasi dasar kehidupan yang akan datang. (2) Ciri khas merupakan refleksi dari puncak proses penerimaan lisan. Pada sub-kategori ini didapatkan tujuan yang sesuai dengan pandangan seseorang (orang pada umumnya), atau merupakan filsafat hidup yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, susunan kontinuitas minat dapat peneliti kemukakan sebagai berikut: Minat dimulai dari kategori penerimaan, lalu berlanjut pada kategori menanggapi dan akhirnya pada kategori pemilihan pada suatu nilai. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan cara lain. Pertama: Individu yang berminat pada sesuatu hal, baik berupa benda, orang atau aktivitas dalam dirinya (dalam arti individu tersebut menerima atau memperhatikan benda, orang atau aktivitas). Kedua: Setelah individu menerima fenomena-fenomena yang ada disekitarnya, maka selanjutnya akan timbul reaksi dari individu untuk menanggapi fenomena yang ada. Kategori menanggapi ini merupakan perhatian yang sifatnya aktif terhadap benda, orang

commit to user

atau aktivitas yang menimbulkan rangsangan (rasa tertarik) pada diri individu. Pada kategori ini, individu akan melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan objek: atau fenomena yang telah dipilih. Ketiga: pada taraf ini individu akan memberi penilaian terhadap apa yang telah ia pilih dan apa yang telah iaanggapi. Individu akan memberikan nilai atau harga pada suatu benda, orang, aktivitas yang akan dilakukan dirinya. Saat inilah yang menjadi suatu keadaan yang menentukan. Apakah individu berminat atau tidak berminat tergantung dari penilaian ini.

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa proses terbentuknya minat merupakan proses yang beririsan yang dimulai dari kategori penerimaan atau perhatian individu sebagai rangsangan yang dimunculkan oleh fenomena-fenomena tertentu, lalu memilihnya sesuai dengan manfaat yang dapat digunakan olehnya.

c. Tingkah Laku Operasional Dari Minat

Baru dikutip Galloway, (1976) diunduh dari [www. Google.co.id](http://www.Google.co.id) tanggal 8 Agustus 2008, menggambarkan bahwa terdapat ratusan istilah yang menunjukkan tingkah laku operasional dari bidang afektif yang telah ditemukan oleh Kratwohl.

Istilah minat tingkah laku yang operasional itu adalah: “menerima, menyetujui, sukar menghadapi sesuatu, meminta, memperhatikan, mengikuti, memilih, mempertahankan, menikmati,

melibatkan, membutuhkan, memberukan, ikut srta, memuji, bertanta, mencari, menikmati, anjuran, mengusulkan, mengerti dan lain-lain.ikan mahasiwta terhadap mata kuliah KDM II yang dimanifestasikan dengan tindakan menerima.

Sedangkan yang dimaksud minat mahasiswa terhadap mata kuliah KDM II adalah rasa ketertarikan mahasiwa terhadap mata kuliah KDM II yang dimanifestasikan dengan tindakan menerima

3. Pengetahuan

a. Pengertian (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah merupakan " tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2003).

b. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo,1997).

c. Pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yakni:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recal*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ata kondisi *riil* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam koteks atau situasi yang lain, misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat

commit to user

menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang di berikan.

a. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu stuktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

b. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

c. Evaluation (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

commit to user

4. Kompetensi

a. Pengertian

Kompetensi adalah ketrampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggal dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik (syafei, 2009 cit www.bkn.go.id). Menurut Boyatzzi, 1982 (cit www.bkn.go.id), kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak pada sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kinerja dalam parameter lingkungan organisasi dan memberikan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Rotwell (cit www.bkn.go.id) kompetensi adalah suatu area pengetahuan atau ketrampilan yang memiliki nilai kritis pada hasil produksi. Kompetensi adalah kemampuan internal seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya ; kemampuan yang mungkin diekspresikan secara luas dalam tata urutan perilaku dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Wood dan Payne dalam BKN RI (2003) konsep *competency* diperkenalkan sejak tahun 1982 oleh Richard Boyatzis yang menyampaikan dalil bahwa manajer bisnis AS harus memiliki kompetensi tertentu bila bisnins dan ekonomi AS tidak dikalahkan oleh jepang dan Eropa, lebih lanjut Wood dan payne berpendapat bahwa konsep Inggris dan konsep AS tetntang kompetensi agak berbesa. Perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

commit to user

	AS	INGGRIS
Sebutan	<i>Competencies</i>	<i>Competence</i>
Tujuan	Mengidentifikasi kinerja unggul	Mengidentifikasi standar minimum
Fokus/sumber	Pemegang Jabatan	Jabatan/Perannya
Substansi	Ciri-ciri pribadi	Daftar tugas dan output
Tarhet Studi	Manajer	Semua tingkatan

(sumber: BKN RI, 2003)

BKN RI (2003) mengutip pendapat Spencer & Spencer dari kelompok konsultan Hay & Mac Ber bahwa kompetensi adalah” *an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion-referenced effective and/or superior performace in a job or situation*” (karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahab cukup lama dalam diri manusia).

Definisi kompetensi dan Spencer & Spencer tersebut banyak dianut oleh para praktisi manajemen SDM. Termasuk praktisi di Indonesia, salah satunya The Jakarta Consulting Group (Susanto, 2002) memberikan batasan bahwa kompetensi adalah segala bentuk perwujudan, ekspresi, dan representasi dari motif, pengetahuan, sikap, perilaku utama agar mampu melaksanakan pekerjaan dengan sangat baik atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang individual

commit to user

b. Komponen Kompetensi

Berdasarkan definisi kompetensi diatas, komponen-komponen atau karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi menurut Spemcer & Spencer cit BKN RI (2003) adalah:

- 1) *Motives*, yaitu konsistensi berfikir mengenai sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh seseorang, sehingga menyebabkan suatu kejadian, Motif tingkah laku seperti mengendalikan. Mengarahkan, membimbing, memilih untuk menghadapi kejadian atau tujuan tertentu.
- 2) *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten informasi atau situasi tertentu
- 3) *Self Concept*, yaitu sikap, nilai, atau imajining seseorang
- 4) *Knowledge*, informasi seseorang dalam lingkup tertentu. Komponen kompetensi ini sangat kompleks. Nilai dari *knowledge test*, sering gagal untuk memprediksi kinerja karena terjadi kegagalan dalam mengukur pengetahuan, dan kemampuan sesungguhnya yang diperlakukan dalam pekerjaan
- 5) *Skills*, *Skills* yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas tugas fisik atau mental tertentu.

Komponen kompetensi *motives* dan disebut *hidden competency* karena sulit dikembangkan dan sulit mengukurnya. Komponen-komponen *knowledge* dan *skills* disebut *visibel competency* yang cenderung terlihat, mudah dikembangkan dan mudah mengukurnya.

commit to user

Sedangkan komponen *self concept* berada diantara kedua kriteria kompetensi tersebut.

Menurut Watson Wyatt dalam BKN RI (2003: 106) *competency* merupakan kombinasi dari ketrampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya.

Dari lima komponen kompetensi diatas, dapat dilihat bahwa Watson Wyatt menggunakan istilah *knowledge, skill, dan attitude* atau KSA untuk konsep kompetensi. Pada umumnya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengadopsi KSA ini dalam usaha mereka menetapkan konsep kompetensi diperusahannya. Definisi yang diajukan oleh Spencer dan spencer menjelaskan bahwa dalam menggunakan konsep kompetensi harus ada” kriteria pembanding” (*criteria reference*) untuk membuktikan bahwa sebuah elemen kompetensi mempengaruhi baik atau buruknya kinerja seseorang.

Pada umumnya setiap orang memiliki kinerja yang sama (*overage performance*) tetapi ada beberapa orang memiliki keahlian yang khusus (*superior performance*) sehingga harus dibedakan dari orang-orang yang lain.

Kriteria pembanding yang digunakan dalam konsep kompetensi untuk membedakan *superior performance* dengan *overage performance* (Widiyatmya cit BKN RI, 1999) adalah sebagai berikut:

commit to user

1) *Cross cultural Interpersinal Sensitivity*

Kemampuan untuk memahami budaya orang lain melalui tingkah laku dan ucapannya serta untuk memprediksi bagian mana mereka akan bereaksi.

2) *Positive Expections of Others*

Kepribadian yang kuat dalam memahami formalitas dan nilai dari orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, dan kemampuan untuk mempertahankan pandangan positif ketika dalam tekanan.

3) *Speed in Learning Political Networks*

Kemampuan untuk mengerti dengan cepat sehingga mempengaruhi apa dan siapa masing-masing orang dalam kepentingan politik.

c. Manfaat Kompetensi

Konsep kompetensi diterapkan diberbagai aspek dari manajemen Sumber Daya Manusia. Awalnya kompetensi dimanfaatkan dalam bidang pelatihan dan pengembangan (*Competency Based Training*), rekrutmen dan seleksi.

Melalui CBHRM, kompetensi pegawai akan terekomendasikan dengan baik dan dapat dilakukan pengembangan searah dengan pengembangan kompetensi utama (*Core Competencies*) organisasi dalam mencapai visi misinya. Dengan demikian dengan mudah dapat diidentifikasi kebutuhan kompetensi pegawai, sehingga arah kebijakan pengembangan pegawai dapat ditentukan.

commit to user

Berbagai perusahaan besar didunia menggunakan konsep kompetensi (Ruky, 2003: 107-108 cit BKN RI) dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas srandar kerja dan harapan yang ingin dicapai
- 2) Alat seleksi karyawan
- 3) Memaksimalkan produktivitasnta
- 4) Dasar untuk pengembangan sistem remunerasi
- 5) Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
- 6) Menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi

d. Model Kompetensi

Menurut Raymind J Stones cit BKN RI (2002: 144) *bahwa competencyprofilling is a job analysis that focuses an the skill and behaviors needed to succesfully perform a job* (suatu metode aanlisis jabatan yang menitikberatkan pada ketrampilan dan perilaku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik).

Lebih lanjut Raymond berpendapat bahwa model kompetebesi memiliki tiga elemen kungsi yaitu:

- 1) *Underlying Characteristic*, kompetensi merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang
- 2) *Casually*, kompetenso dapat memprediksi perilaku dan kinerja
- 3) *Performance*, kompetensi memprediksi secara nyata efektif (dalam jal ini minimal dapat diterima) atau kinerja superior yang terukur sesuai dengan kriteria spesifik atau standar.

commit to user

Berhasil tidaknya jabatan seseorang tergantung dari kompetensi yang dimilikinya, apakah sesuai atau *matching* dengan competency yang menjadi persyaratan minimal dari jabatan yang dipangkunya.

e. Pengukuran Kompetensi

Sesorang yang tidak berhasil melaksanakan tugas pekerjaan, bukanlah berarti ia tidak memiliki kompetensi, tetapi mungkin saja karena yang bersangkutan memiliki kompetensi yang tidak sesuai dengan pekerjaannya. Hali ini sering kita jumpai di lingkungan instansi pemerintah bahwa seorang pegawai memiliki kompetensi yang tidak sesuai dengan persyaratan kompetensi minimal yang dituntut oleh jabatannya. Pada hakikatnya tidak ada orang atau PNS yang sama sekali tidak memiliki kompetensi.

Kesesuaian antara persyaratan jabatan dengan pemegang jabatan sangat signifikan mempengaruhi efektifitas pelaksanaan tugas dan kepuasan kerja PNS yang bersangkutan. Untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian (*matching*) antara kompetensi jabatan dengan kompetensi individu (pemegang jabatan), dilakukan melalui pengukuran kompetensi.

Pengukuran kompetensi adalah proses membandingkan antara kompetensi jabatan yang dipersyaratkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh pegawai atau pemegang jabatan (Keputusan Kepala BKN Nomor 46A Tahun 2003).

Pengukuran kompetensi bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat dijadikan bukti yang menunjukkan apakah pemegang jabatan memenuhi atau tidak memenuhi kompetensi minimal yang dipersyaratkan tugas jabatannya.

Keberhasilan menyesuaikan atau menyelaraskan antara kompetensi jabatan yang dipersyaratkan dengan kompetensi pegawai atau pemegang jabatan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pengukuran kompetensi individu yang akurat
- 2) Model kompetensi jabatan,
- 3) Metode pengukuran kompetensi (Spencer & Spence, 1993: 239)

Pengukuran kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Menurut Spencer & Spencer (1993: 242) metode pengukuran meliputi *Behavioral Event Interviews (BEI)*, *Tests*, *Assessment Centers*, *Biodata*, dan *Ratings*.

Pengukuran kompetensi merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh SDM yang profesional. Hasil dari pengukuran data dan informasi yang objektif, valid, serta dapat dipertanggung jawabkan.

f. Metode Pengukuran Kompetensi

Sepanjang kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik seseorang yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang pada situasi tertentu yang sangat bervariasi dan pada aktivitas pekerjaan tertentu, maka metode pengukuran kompetensi dapat ditinjau dari sudut pandang dan dukungan sumber daya yang dimiliki organisasi.

commit to user

Menurut Kusumastuti cit BKN RI (2004) (terdapaapa metode dan alat ukur yang digunakan dalam pengukuran kompetensi seperti refensi dari profesional. *Assessment Center, Psikotes, Graphology/astrology/phrenology, wawancara perilaku (Behavioral Event Interview/Competency Based Interview), self assessment, panel, penelitian 360°, kuesioner Ordina? likert, dan Biodata (Life History assessment).*

Diantara metode dan alar ukur tersebut *Assessment Center* merupakan metode yang terjamin dari segi objektivitas dan reliabilitasnta. Selanjutnya metode Wawancara Perilaku (*Competency Based Interview*) dan kuesioner.

1) *Assessment Center*

Assessment Center merupakan metode pengukuran kompetnsi sesorang secara *Multimethod, multicroteria, multi assessor, multiparticipat.*

Menurut Prihadi cit BKN RI karakteristik utama *assessment center* adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan kombinasi beberapa jenis teknik dan metode *assessment*. Penerapam seperangkat metode yang cukup mendalam dan luas memungkinkan perolehan reloabilitas pengukuran yang terbaik. Metode pokok yangmg digunakan dalam *Assessment center* terutama berlandaskan konsep latihan-latihan simulasi. Teknik-teknik pendukung lainnya yang *commit to user*

digunakan antara lain meliputi tes-tes psikologi, kuesioner dan wawancara.

- b. Assessment dilakukan berdasarkan suatu acuan tertentu yang bersifat multi kriteria. Acuan ini lazimnya berupa suatu kerangka kerja integratif yang lazim dikenal sebagai model kompetensi. Kerangka kerja ini mutlak dan jelas terarah pada seperangkat kriteria, yang dalam hal ini satu persatunya dikenal sebagai kompetensi.
- c. Keterlibatan sekaligus sejumlah assessor dalam sebuah proses assessment. Tujuannya untuk mengoptimalkan derajat objektivitas penilaian serta menekan bias. Assessor lazimnya adalah seseorang spesialis profesional atau line manager, dan lebih baik lagi jika profesi sebagai psikolog.
- d. Kesetiaan sejumlah assessor sekaligus di dalam sebuah proses assessment. Disisi sisi pendekatan ini bertujuan memastikan terciptanya interaksi diantara para assessor pada simulasi yang akan diobservasi. Disisi lain cara ini menyumbangkan keunggulan dalam segi pertimbangan ekonomis.
- e. Informasi dan data yang diperoleh diintegrasikan sedemikian rupa sehingga tersusun suatu kesimpulan berupa rekomendasi sebagai hasil program assessment center. Data dan informasi itu diperoleh dari hasil observasi pada sejumlah latihan simulasi, tes-tes psikologi serta wawancara ; berupa indikasi-indikasi

commit to user

perilaku yang secara serentak perlu diintegrasikan dalam suatu sesi diantara para assessor.

Dalam kajian ini *assessment center* sebagai salah satu metode pengukuran kompetensi yang paling banyak dipergunakan oleh organisasi tidak dibahas secara detail, oleh karena telah beberapa ahli dibahas dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan oleh Tim Peneliti Pus;itbag BKN. Metode dan alat ukur yang perlu dibahas lebih lanjut adalah wawancara perilaku (*Competency based Interview/CBI*) dan kuesioner kompetensi.

2) Wawancara perilaku (*Competency Based Interview*)

Wawancara perilaku (*Behavioral Event Interview/Competency Based Interview*) adalah teknik wawancara yang ditujukan untuk menggali informasi tentang kompetensi seorang pegawai yang didasarkan pada perilaku nyata dari pegawai tersebut, prinsip dasar dalam wawancara dengan metode CBI ini adalah untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan orang dalam situasi kritis yang mereka hadapi, bukan apa yang mereka pikirkan atau mereka lakukan (Kusumastutik cit BKN RI 2004) Melalui metode ini, pewawancara mengajukan pertanyaan kepada pegawai yang diukur kompetensinya untuk mengidentifikasi dan menggambarkan situasi-situasi paling kritis yang telah dialaminya dalam bekerja seperti situasi atau jenis tugas apa yang dilakukan, siapa yang terlihat, apa yang dilakukan waktu itu, dan apa hasil yang dicapai. Diharapkan

commit to user

dari hasil wawancara ini dapat diketahui karakteristik dari pegawai tersebut yang sesungguhnya.

Competency Based Interview bertumpu pada lima komponen yang telah terbukti menghasilkan keputusan yang akurat (BKN RI 2003). Kelima komponen tersebut adalah (1) penggunaan perilaku masa lampau dengan tujuan untuk memprediksi perilaku dimasa depan (2) Identifikasi kritis jabatan *requirement* dalam hal ini berupa model kompetensi (standar jabatan) untuk jabatan/posisi yang menjadi tarfeti, dan digunakan sebagai dasar muatan wawancara (3) Pendekatan pribadi untuk membuat peserta lebih relaks dan terbuka (4) ketrampilan komunikasi yang empatik dan (5) cara-cara bertanya dan menggali informasi yang efektif. Dari kelima komponen tersebut, maka dua diantaranya yaitu komponen prediksi perilaku masa depan dan komponen penggunaan model kompetensi sebagai acuan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Prediksi Perilaku Masa Depan

Prediksi perilaku masa depan dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku masa lampau. Menemukan apa saja yang pernah dilakukan interview dimasa lampau dalam suatu wawancara merupakan salah satu esensi *competency based interview*. Setelah pewawancara /interviewer mengetahui apa yang dilakukan dalam pekerjaannya, dapatlah secara skuran diprediksi perilaku, ketrampilan, dan keputusan kemungkinan

commit to user

akan dilakukan lagi dimasa mendatang. Istilah” perilaku” dalam hal ini menggambarkan tindakan-tindakan dan pencapaian seseorang dimasa lalu serta tindakan-tindakan dan reaksinya selama proses wawancara. Suatu uraian lengkap mengenai perilaku mencakup pikiran-pikirab dan perasaan serta situasi dan hasil atau dampaknya saat perilaku itu berlangsung.

Menurut Prohadi cit BKN RI (2004) melakukan wawancara dengan berfokus pada informasi mengenai petrilaku yang telah lampau mengandung sejumlah manfaat penting yaitu” |:

1) Eliminasi kesalahpahaman mengenai pengalaman interview

Dalam *competency based interview*, [ara interviewer dilatih untuk menggunakan aspek-aspek yang dapat mereka pahami paling baik, yaitu perilaku, tindakan, pencapaian dan pengalaman masa lalu. Dengan demikian hasil prediksi mengenai bagaimana perilaku mereka dalam pekerjaan akan lebih akurat

2) Mencegah kesan pribadi mempengaruhi evaluasi

Dalam *competency based interiew*, perilaku masa laluy digali sampai mendetail dan dalam. Inteviewer diminta untuk mendeskripsikan tindakan-tindakan masa lampau, situasi dan hasilnya, serta perasaan dan pikiran - pikirannya saat ini. Dengan demikian intervyewer mendasarkan evaluasi pada fakta (*FACT = feeling-action-Thinking - Context*), bukannya
commit to user

pada pendirian dan opini pribadi. Dengan cara ini para interviewer dievaluasi menurut nilai mereka sendiri

b) Penggunaan Model Kompetensi Sebagai Acuan

Competency Based Interview, disusun berdasarkan sebuah model atau daftar kompetensi atau disebut juga standar kompetensi jabatan sebagaimana diatur dalam Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 46 Atahub 2003 tanggal 21 November 2003, suatu kompetensi mempresentasikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap perilaku yang dimiliki seorang pegawai untuk sukses dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Langkah pertama dalam mendesain *Competency Based Interview* untuk suatu jabatan yang menjadi target adalah mendefinisikan perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan utama yang menentukan suksesnya suatu jabatan itu. Perilaku-perilaku itu kemudian dikelompokkan menurut jenis tindakan-tindakan yang mempresentasikan atau dampak yang dihasilkan. Selanjutnya setiap kelompok perilaku diberi label kompetensi misalnya Berorientasi pada pelayanan (PpP), berfikir konseptual, Pengambilan Keputusan Strategik (PKS), dan sebagainya. Tergantung pada exselpn jabatannya, diperlukan 10 hingga 15 kompetensi (kompetensi dasar dan kompetensi bidang) untuk mendeskripsikan faktor-faktor terpenting pada suatu jabatan target. Dalam *Competency Based Interview*, standar kompetensi

commit to user

jabatan itu menjadi fokus informasi yang hendak digali. Keseluruhan sistem pengukuran kompetensi ditujukan untuk menghimpun informasi yang spesifik berkaitan dalam jabatan target. Jabatan target adalah posisi yang akan diduduki oleh seorang calon pejabat.

Para interviewer yang telah terlatih dalam metode competency based interview, mampu menghindari informasi yang tidak penting atau tidak berkaitan dengan jabatan target, sehingga dapat efisien dan memungkinkan pengumpulan informasi yang bermanfaat sebanyak-banyaknya. Dengan demikian dapat mengoptimalkan peluang untuk memilih kandidat terbaik untuk jabatan yang bersangkutan.

Menurut Prihadi (2002:248) melakukan wawancara perilaku dengan berfokus pada dimensi-dimensi kompetensi yang termuat dalam model kompetensi (standar kompetensi jabatan) mengandung sejumlah manfaat penting yaitu:

- 1) Mengarahkan pewawancara agar berfokus pada informasi yang bermanfaat

Sebuah model/daftar kompetensi tertentu atau standar kompetensi jabatan menjadi landasan wawancara sehingga para pewawancara/interviewernmenetahui dengan jelas lingkup dan jenis informasi apa saja yang harus digali dan dihimpun serta digunakan untuk memprediksi apakah seorang
commit to user

pegawai akan mampu menjalankan pekerjaan yang bersangkutan

2) Memastikan kelengkapan informasi yang diperlukan

Lazimnya sejumlah kompetensi secara bersama-sama berkontribusi terhadap kesuksesan jalannya jabatan tertentu. Karena itu menggali dan menghimpun keseluruhan faktor penting yang berkontribusi dan menentukan sukses atau gagahnya seseorang dalam jabatan yang bersangkutan hal yang kritis

3) Mencegah profisiensi suatu dimensi terlalu mempengaruhi penilaian

Dalam metode *competency based interview*, keputusan akhir untuk pengukuran kompetensi interview didasarkan pada profilnya kompetensinya. Hasil ini diperoleh dari penentuan keseluruhan profisiensi interviewern pada semua kompetensi didalam model tyang digunakan. Dengan demikian, seluruh faktor yang berkontribusi pada kesuksesan jabatan turut dipertimbangkan, dan keputusan akhir mencerminkan profisiensi individu secara keseluruhan untuk menjalankan jabatan yang bersangkutan. Cara ini mencegah keputusan yang berdasarkan hanya pada satu atau dua kompetensi. Interviewer mempunyai kecenderungan untuk terpengaryh oleh profisiensi yang menonjol (posistif atau *commit to user*)

negatif) pada kompetensi tertentu seperti *analytical thinking* atau *communication skill*, sehingga penialain terhadap kompetensi-kompetensi lainnya yang mungkin lebih penting atau setara pentingnya menjadi terdistorsi. Problem ini dapat dihindari dengan *metode competency based interview* karena tiap kompetensi diukur secara terpisah, dan profesiensi interviewer pada keseluruhan kompetensi dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, keseluruhan kompetensi berkontribusi secara proporsional dalam keputusan akhir.

- 4) Memastikan informasi dihimpun dan dievaluasi secara konsisten/*standar dized*

Hasil wawancara merupakan informasi perilaku yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh pegawai yang diukur kompetensinya kemudian dibandingkan dengan tingkat kompetensi yang telah distandarkan menjadi standar kompetensi jabatan (SKJ) yang telah ditetapkan untuk suatu jabatan.

Metode dan alat ukur wawancara perilaku ini memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan metode wawancara perilaku yaitu (1) Merupakan cara yang paling efektif, untuk mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan metode yang lain (survei, Sistem pakar, *observation*, *commit to user*)

panel (2) mempunyai tingkat akurasi yang tinggi tentang bagaimana kompetensi diungkapkan (3) Metode wawancara perilaku dapat dengan tepat memperlihatkan bagaimana seorang pegawai superior bertindak dalam menghadapi suatu masalah (4) Bebas dari perbedaan rasial, jenis kelamin, dan kultur (5) Dapat memberikan gambaran yang sangat spesifik tentang perilaku kerja yang efektif maupun yang tidak efektif yang merupakan masukan yang sangat berharga bagi sistem seleksi dan pelatihan yang dikembangkan organisasi, kelemahan metode wawancara perilaku yaitu (1) wawancara den biaya metode wawancara perilaku memerlukan waktu yang lama dan biaya yang mahal, (2) pewawancara ahli, pewawancara harus dilatih dan” dikalibrasikan” terlebih dahulu agar dapat menghasilkan kualitas wawancara yang optimal (3) kehilangan beberapa asper kerja, karena metode wawancara perilaku hanya berfokus pada situasi-situasi kritis yang dilamai pegawai, maka kemungkinan terdapat aspek kerja lainnya yang kurang penting tetapi masih relevan dengan pekerjaan belum terungkap dalam wawancara dan (4) Tidak praktis untuk menganalisa jenis pekerjaan yang banyak, waktu yang lama, dan persyaratan keahlian yang ketat akan membantu metode wawancara perilaku ini tidak praktis untuk menganalisa jumlah pekerjaan yang banyak.

commit to user

Metode wawancara perilaku dapat dilengkapi dengan menggunakan test psikometri, selain itu perlu dibuat suatu sistem wawancara perilaku yang tujuannya adalah untuk konsistensi hasil, menghindarkan bias, ketidkadilan, dan diskriminasi. Agar proses wawancara perilaku hasilnya terpercaya, maka dapat dikembangkan melalui prosedur dan penentuan formulir. Proses pengukuran kompetensi dengan menggunakan metode wawancara perilaku, meliputi:

1) Persiapan

Agar pelaksanaan wawancara perilaku berjalan efektif, maka perlu ditentukan jumlah wawancara atau interviewer sebanyak 3 (tiga) orang terdiri dari 1 (satu) orang pencatat dan 2 (dua) orang untuk wawancara.

2) Perkenalan dan penjelasan pada awal wawancara

Dimaksudkan untuk membangun suatu rasa saling percaya dan kerja sama antara interviewer dengan interviewee (pegawai yang jadi diwawancarai). Tahap ini sangat penting artinya agar interviewer merasa rileks terbuka, dan siap untuk berbicara.

Interviewer wajib menghafalkan nama dan jabatan interviewee. Interviewer tidak boleh menduga dengan sebaliknya. Walaupun interviewer merupakan individu yang terkenal atau sebaliknya, sehingga bagi interviewer yang kinerja rata-rata, kemungkinan interviewer akan membatasi kesempatan untuk memberikan data yang berguna. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh interviewer dalam melakukan wawancara perilaku, yaitu (1) Tempatkan interviewer dengan nyaman (2) Interviewer harus rendah hati dan ramah (3) Berikan motivasi kepada

commit to user

interviewer untuk berperan serta dan (4) Jelaskan tujuan dan format wawancara. Berikut ini adalah contoh pada tahap perkenalan dan penjelasan dari awal wawancara perilaku: 1) Interviewer menjelaskan bahwa tujuan interview ini untuk mencari tahu apa yang membentuk pekerjaan saudar. Cara kami mengetahui hal ini adalah dengan bertanya kepada saudara karena kami yakin saudar memahami pekerjaan ini 2) Tegaskan kerahasiaan akan respon-respon yang diberikan oleh interviewer 3) Jelaskan bahwa data yang digunakan untuk apa dan siapa yang boleh melihatnya 4) data ataupun respon akan dibuat kode tertentu dan sebagainya agar kerahasiaan tetap terjaga.

3) Minta izin merekam

Interviewer harus meminta izin merekam, dengan cara menyampaik kata-kata seperti berikut:

.....Dengan izin Saudara, saya ingin merekam wawancara ini sehingga dapat memberikan perhatian lebih kepada saudara dan tidak banyak catatan

Ulangi lagi pertanyaan bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh interviewer akan menjaga keahasiaanya.

“Bila ada yang off the record, maka saya tidak akan merekam.....”

Interviewer harus bersemangat dan menunjukkan empati. Apabila interviewer terlihat gugup karena diwawancarai. Jelaskan maksud mengapa organisasi memilih interviewer

commit to user

4) Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara perilaku

Interviewer melalui dengan pertanyaan mengenai tanggung jawab kerja seperti:

Nama jabatan Bapak/Ibu sekarang?

Pada siapa saudara melapor?

Siapa yang melapor kepada saudara?

Apa tugas utama saudara?

Apa yang saudara kerjakan selama ini?

Wawancara dimulai dengan peristiwa yang positif, ajikanlah pertanyaan-pertanyaan yang membuat interviewer ke dalam diskusi situasi yang aktual.

Ada beberapa pertanyaan kunci seperti:

Minta contoh?

Bagaimana situasinya?

Siapa yang membantu?

Apa yang saudara rasakan, keinginan bertindak sesuatu?

Apa yang saudara lakukan?

Hasilnya apa?

Apa yang terjadi

5) Penutup

Tahapan ini interviewer kembali menjelaskan tujuan diadakannya wawancara dan menjamin kerahasiaannya, kemudian ditutup ucapan terima kasih kepada interviewer dengan penuh keramahan.

commit to user

5. Kebutuhan Dasar Manusia

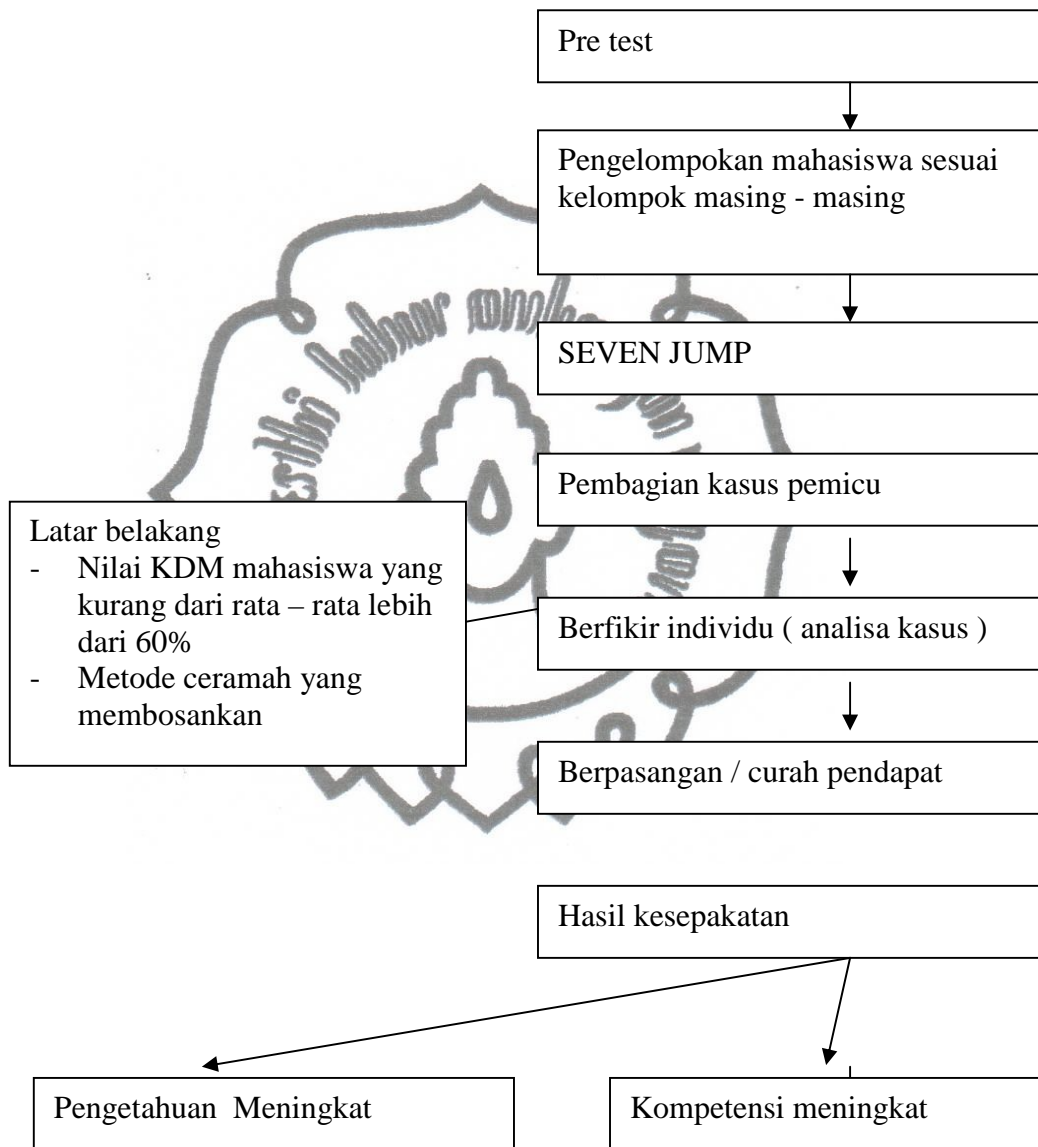
a. Deskripsi

Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) merupakan bagian dari kelompok ilmu keperawatan. Fokus mata kuliah ini adalah pada.

B. Penelitian Relefan

1. Arita Murwani (2010) Pengaruh metode bimbingan coaching dan motivasi terhadap kompetensi melakukan pemasangan endotrakeal tube pada mahasiswa stikes surya glabal yogyakarta. Jenis Penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu
2. Adelina (2001) dalam penelitiannya tentang hubungan dan motivasi peserta didik terhadap prestasi belajar mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang hanya menyajikan teori-teori dan penelitian terdahulu tentang minat dan motivasi belajar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari tempat pelaksanaannya dan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah Penerapan Metode Seven Jump Method dan kompetensi tentang mata kuliah kebutuhan Dasar Manusia II pada mahasiswa DIII Keperawatan
An-Nur Purwodadi

C. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka pikir dan Penelitian Tindakan Kelas Penerapan Metode Seven Jump

D. Hipotesis Tindakan

1. Model pembelajaran dengan *methode Seven Jump* dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II
2. Model Pembelajaran *Seven Jump* dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah KDM II



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap system, cara kerja, proses, isi, kompetensi atau situasi pembelajaran (Susilo, dkk, 2009: 1). Peneliti berperan juga sebagai dosen dalam pelaksana tindakan. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan mulai bulan Agustus 2010 sampai desember 2011 di STIKES An-Nur Purwodadi pada Program studi DIII Keperawatan semester III. Pemilihan angkatan ini untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

B. Strategi dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan-permasalahan riil yang muncul dikelas dengan cara memberikan suatu tindakan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*).Tindakan yang digunakan dengan menggunakan *Method* *Seven Jump*.

Kemmis (1993 (yang dikutip oleh (Susilo, dkk., 2009 : 1) menyatakan penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu inkuiri yang bersifat reflektif

commit to user

mandiri yang dilakukan oleh partisipan dalam kependidikan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasionalisasi dari:

1. Praktek-praktek soisial maupun pendidikan
 - a. Pemahaman terhadap praktek-praktek tersebut
 - b. Situasi pelaksanaan praktek-praktek pembelajaran

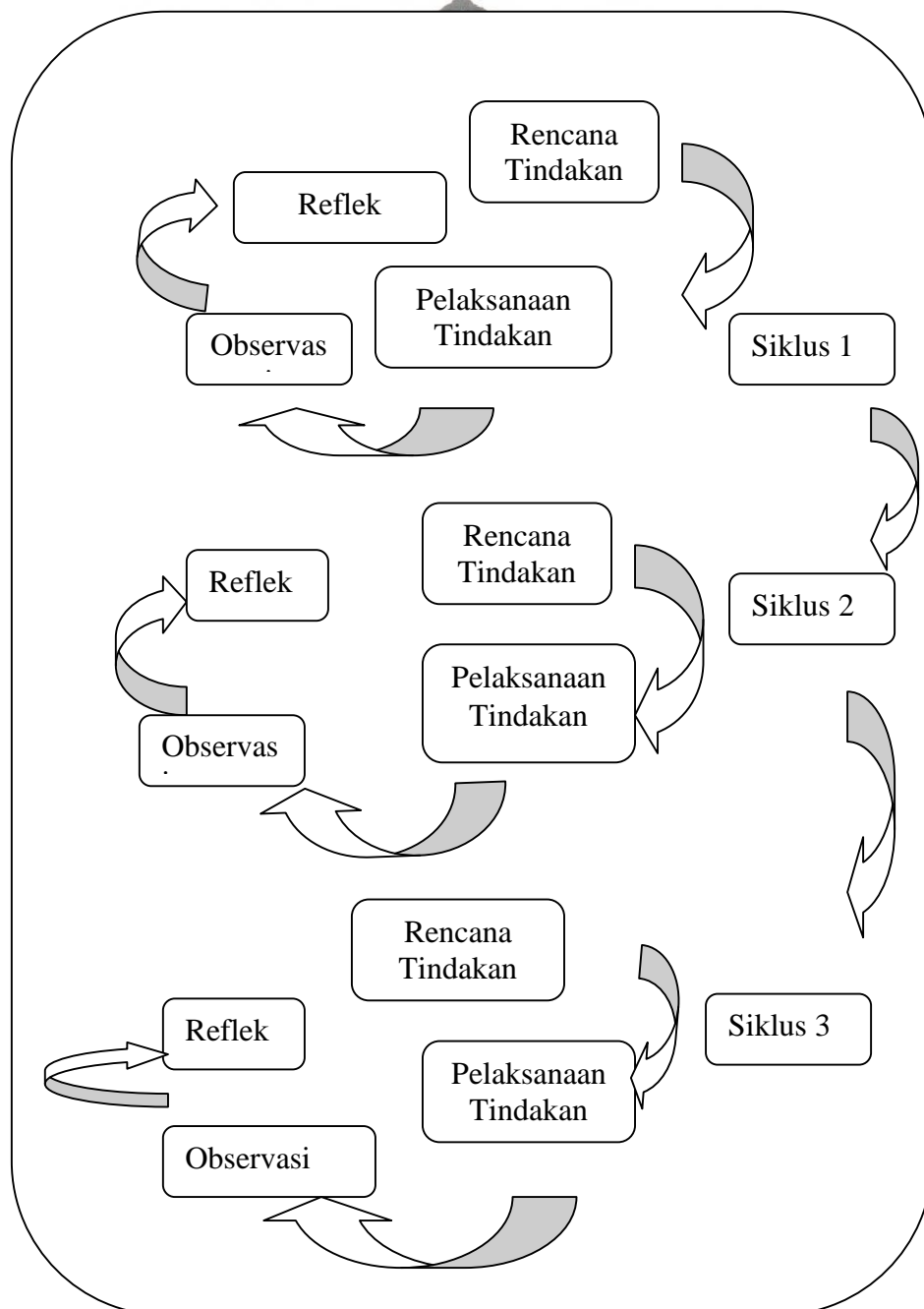
Susilo (2009) menyatakan penelitian tindakan kelas ada beberapa tujuan yang dapat dicapai antara lain:

2. Untuk perbaikan dan peningkatan kulalitas proses pembelajaran dikelas
 - a. Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional pendidik kepada peserta didik dalam konyeks pembelajaran dikelas
 - b. Mendapatkan pengalaman tentang ketrampilan praktik dalam proses pembelajaran secara reflektif dan bukan untuk mendapatkan ilmu baru
 - c. Pengembangan kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari.

Penggabungan dari definisi diatas, diperoleh suatu batasan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang atau siklus dan bersifat reflektif mandiri. Dimana memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan - perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi kompetensi atau situasi pendidikan

Penelitian ini terdiri dari 3 pertemuan pertemuan, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Rencana Tindakan (2) Pelaksanaan Tindakan (3) Observasi (4) Reflksi.

Desain Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Menurut Kemmis & Mc Taggart (1990) yang dikutip oleh susilo (2009: 13).



Gambar 2 Desain PTK Kemmis & Mc Taggart yang dikutip oleh Susilo (2009:13)

1. Rencana Tindakan

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Menyiapkan kasus pemicu sesuai RPP
- c. Membagi Kelompok mahasiswa, terdiri dari 8-10 orang
- d. Untuk tiap skenario, mahasiswa memilih ketua kelompok dan sekretaris
- e. Merencanakan kuliah pakar jika hasil diskusi ada hal-hal yang perlu dilakukan dengan kuliah pakar

2. Pelaksanaan Tindakan

- i. Menyiapkan Tempat/ kelas untuk proses *Seven Jump*
- ii. Setiap skenario didiskusikan dalam dua kali tutorial
- iii. Pada tutorial I: langkah 1 s/d 5
- iv. Langkah 6: *self-study* atau *independent study*; dilaksanakan pada hari-hari berikutnya
- v. Tutorial II: dilaksanakan beberapa hari sesudah tutorial pertama; kegiatan ini merupakan langkah 7
- vi. Tahap pertama: mahasiswa membaca skenario secara seksama.
- vii. Kelompok dapat mengambil keputusan apakah pembacaan skenario dilakukan secara tenang (membaca dalam hati) atau dibaca secara keras oleh seorang anggota kelompok

3. Observasi

Kegiatan yang dilaksanakan pada fase ini adalah melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan aktivitas mahasiswa selama pembelajaran

commit to user

dengan menerapkan *Method Seven Jump* dan mengobservasi mahasiswa dengan menggunakan lembar nilai untuk berjalannya diskusi sesuai dengan tahap perencanaan yang meliputi:

- a) Observasi terhadap mahasiswa sebagai model pelaksana *methode Seven Jump*
- b) Observasi terhadap jalanya diskusi

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan hasil observasi kemudian dianalisa, *Seven Jump* apakah hasil yang didapatkan dari *methode seven Jump* ini sudah sesuai dengan RPP yang dibuat atau belum. Atau menganalisa jalannya *Seven Jump* sudah sesuai atau belum?, *seven jump* pada pertemuan pertama dilaksanakan mulai dari langkah 1-5, kemudian langkah 6 mahasiswa belajar mandiri, kemudian mahasiswa akan bertemu lagi pada pertemuan kedua yaitu langkah 7.

Pertemuan Kedua

Seperti halnya pertemuan pertama, pertemuan kedua pun terdiri perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Seluruh kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua merupakan lanjutan pada pertemuan pertama, pertemuan kedua ini adalah langkah ke tujuh dari *seven jump* yaitu melanjutkan diskusi sesuai dengan apa yang mereka cari pada literatur sesuai dengan sasaran belajar mereka pada langkah 5, pertemuan kedua ini adalah untuk meningkatkan pelaksanaan tindakan apabila hasil pada pertemuan kedua khususnya langkah ke tujuh sudah sesuai dengan harapan atau sesuai

commit to user

dengan RPP kita maka pertemuan sudah selesai tetapi jika belum akan dilanjutkan dengan pertemuan ke 3

Pertemuan ke tiga

Seperti halnya pertemuan kedua, pertemuan ini pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Seluruh kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga tergantung dari hasil refleksi dari pertemuan ke dua. Pertemuan ketiga bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang belum clear pada pertemuan ke dua dengan mengadakan kuliah pakar dimana kuliah pakar dimana kuliah pakar yang dilakukan sesuai dengan langkah 7 yang belum clear baru dilakukan kuliah pakar, pakar yang diambil berasal dari praktisi rumah sakit atau dosen yang menguasai materi tersebut.

C. Sumber Data Dan Teknik Sampling

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program studi DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi semester III dengan jumlah 74 mahasiswa, dosen pada team KDM II selaku tutor, serta mahasiswa tersebut. Teknik pengambilan Sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Disini peneliti adalah dosen mata kuliah Kebutuhan dasar Manusia II, sehingga dalam penelitian tindakan kelas peneliti berperan sebagai pemberi tindakan.

D. Teknik Pengumpulan Data Dan uji Kepercayaan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengamati hasil tes individu, hasil kesepakatan, dan observasi. Untuk menguji keabsahan data
commit to user

perlu dilakukan uji kredibilitas dengan cara triangulasi, mulai dari pengkajian, metode dan sumber peneliti.

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan materi
- b. Observasi, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mahasiswa selama PBM dengan *seven jump* serta observasi terhadap kesesuaian dengan RPP
- c. Wawancara, untuk mendapatkan data awal tentang kondisi pembelajaran sebelum model dan setelah diterapkan model
- d. Diskusi antar dosen dan tutor tentang refleksi PTK

2. Alat Pengumpulan Data

- a. Tes, menggunakan butir soal, yaitu soal pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti, sesuai dengan pokok materi yang *seven jump*
- b. Observasi, dengan menggunakan lembar observasi. Metode ini digunakan untuk mengeyahui proses pelaksanaan RPP dalam pembelajaran dan mengamati partisipasi mahasiswa selama pembelajaran. Pembuatan lembar observasi untuk mahasiswa sesuai dengan yang dilakukan oleh mahasiswa dan RPP yang dilakukan sesuai dengan RPP yang diteraplan di Stikes An-Nur Purwodadi
- c. Wawancara, dengan menggunakan panduan wawancara. Peneliti mencatat hal-hal yang dibicarakan dengan para maasiswa dan dosen sejawat khususnya tean KDM I serta bagian evaluasi mahasiswa.

- d. Diskusi terfokus, dengan menggunakan lembar hasil observasi dan hasil wawancara. Diskusi ini termasuk dalam refleksi proses pembelajaran yang diikuti oleh 8 tutor beserta peneliti

Tabel 1 Data dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan data	Instrumen
1	Penerapan metode Seven Jump	- Pelaksanaan RPP - Mahasiswa - Tutor	- Observasi - Wawancara	- Pedoman observasi - Panduan wawancara
2	Minat	Mahasiswa	- Observasi	- Angket
3	Kompetensi	Mahasiswa	- Observasi	- Angket

E. Validitas Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh valid adalah teknik triangulasi (*triangulation*). Menurut Patton, (1990) dari empat macam teknik triangulasi yang ada, hanya dengan triangulasi data (sumber) dan metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari berbagai sumber data yang sama dokumen yang ada.

Validitas akan terjamin dengan baik maka peneliti secara kolaboratif data dalam penelitian ini akan didiskusikan dengan teman sejawat khususnya teman KDM II serta tim ahli, yaitu: 1) tutor yang mengamati jalannya 2) RPP 3) tujuan rambu-rambu jelas 4) hasil observasi dicatat dengan lengkap, jelas dan akurat 5) observasi dilakukan secara objektif (Susilo dkk, 2009).

F. Teknik Analisa

Analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif baik bersifat linier (mengalir) maupun sirkuler, kegiatan dianalisa adalah sebagai berikut:

1. Menelan seluruh data yang sudah dikumpulkan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan.
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan mengklarifikasikan.
3. Menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan akhir yang selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap penelitian.

G. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan beberapa pendapat dan mengacu pada tiga domain belajar, maka dalam penelitian ini indikator keefektifan ditinjau dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang ditunjukkan oleh partisipasi mahasiswa dan prestasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran

Dalam penelitian prestasi hasil belajar dinilai kasil ketuntasan belajar mahasiswa yaitu mahasiswa dikatakan lulus jika mendapatkan nilai minimal C (setara dengan 56-60 untuk skala 0-100) pada penilaian hasil rata-rata jawaban pertanyaan pada evaluasi post test. Dan dikatakan efektif dari segi prestasi mahasiswa jika 80 % mahasiswa mendapatkan nilai minimal C dan ada peningkatan rata-rata antara *pre test* dan *post test*. Prestasi belajar tuntas ditinjau dari segi hasil kesepakatan jika 80% mahasiswa mempunyai presentasi tipe kesepakatan I, II, dan V lebih besar dari pada tipe III, IV, dan

VI. Menurut Mulyasa (2002) keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang mampu memperoleh atau mencapai belajar minimal 80%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah mahasiswa yang ada di kelas tersebut.

Sedangkan dari minat partisipasi dinyatakan efektif jika mahasiswa terlibat secara aktif pada suatu pembelajaran bila jumlah presentase frekuensi partisipasi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan menit ke 60 dan ke 70 mahasiswa partisipasinya pada butir 6, pada menit ke 80 pada butir 4/7 dan menit ke 90 pada butir 4/5/7 lebih besar dibandingkan dengan jumlah presentasi frekuensi partisipasi butir 8. Pembelajaran di kelas dikatakan efektif bila paling sedikit 75% dari mahasiswa mempunyai persentase frekuensi partisipasi/tibgkah laku butir 1, 2, 3, 4, 5, 7 dan pada menit ke 60 dan ke 70 mahasiswa partisipasinya butir 6, pada menit ke 80 pada butir 4/7 dan menit ke 89 [ada butir 4/5/7 lebih besar dibandingkan dengan jumlah presentase frekuensi partisipasi butir 8

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan membahas hasil penelitian sebagai berikut:

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah dan profil STIKES ANNUR Purwodadi

Bertolak dari keberhasilan Bp. H. Asaat Pitoyo, S.Kp.,M.Kes dan Ibu Hj.Waridah Nasution SKM, M.Kes dalam membina dan mengembangkan pendidikan DIII Keperawatan, serta bersama munculnya akper-akper baru, baik di Jawa Tengah maupun di seluruh penjuru tanah air maka Bp. H. Asaat Pitoyo, S.Kp.,M.Kes dan Ibu Hj Waridah Nasution sebagai perawat dan Bidan senior berminat untuk menambah institusi pendidikan keperawatan yang sudah dikelolanya. Keinginan ini juga didukung oleh adanya permintaan tenaga perawat dari berbagai negara/ luar negeri. Adapun dipilih lokasinya di kabupaten Grobogan adalah didasarkan pengalaman. Melihat bahwa peminat pendidikan akper Depkes Semarang paling banyak adalah dari daerah kabupaten Sragen maupun kabupaten Grobogan. Studi kelayakan dan penyusunan proposal dilakukan tidak terlalu lama yaitu dimulai dengan pendirian yayasan An-Nur Purwodadi. Setelah yayasan tersebut berdiri, selanjutnya dimulai penyusunan proposal dan kemudian dimintakan rekomendasi pada Bp Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan (Bp. dr Agus Subandriyo)

commit to user

dan Bapak Bupati Kab. Grobogan (Bp Mulyono) proses untuk mendapatkan Rekomendasi di wilayah Kab. Grobogan berlangsung agak mengalami hambatan Di Dinas Kesehatan TK II, akan tetapi kemudian hambatan tersebut diselesaikan oleh Bapak Bupati. Selesai mendapatkan ijin dari daerah TK II selanjutnya proposal tersebut dikirim ke kanwil Depkes Jawa tengah dan dilanjutkan ke DEPKES Republik Indonesia (Pusdiknakes) atau Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan) di Jakarta. setelah melalui proses panjang akhirnya keluarlah SK ijin Operasional akper dan akreditasi B dengan SK Menkes RI no. HK.00.06.1.1.0352. untuk operasional tahun pertama yaitu 1996 akper annur dilaksanakan di Jalan Kapten Rusdiat danyang- Purwodadi dengan menyewa gedung milik PEMDA Kab. Grobogan (bekas pakai STM pertanian). dan pada akhir tahun ke III telah berhasil membangun Satu gedung di Jalan Gajah Mada yang ditempati sampaisekarangini. Pada akhir tahun ke 2000. Akademi Keperawatan An-Nur, Ibu Waridah Nasution berencana mengembangkan dengan membuka program D-III Kebidanan, Setelah proposal Akademi kebidanan diajukan kepada Bp. kepala Dinas kesehatan TK I ternyata Bp Kepala Dinas TK I semarang menyatakan dan menyarankan agar di kabupaten grobogan juga didirikan AKBID. oleh karena itu maka AKBID An-Nur Purwodadi mendapatkan SK pendirian ijin Operasional untuk AKBID An-Nur Purwodadi dan predikat akreditasinya berdasar SK Menkes RI No. HK.00.6.22.00109. AKPER An-Nur dan AKBID An-Nur Purwodadi adalah 2 Institusi

commit to user

Pendidikan tenaga kesehatan yang sama- sama bernaung dalam satu yayasan yaitu yayasan AnnurPurwodadi. Hingga pada akhirnya setelah berkembang cukup maju dan pesat AKPER An-Nur Purwodadi bernaung di bawah payung DIKTI dengan SK MendiknasRI N0.54/D/O/2006 terkonversi yang semula AKPER menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) An-Nur Purwodadi dengan 3 jurusan atau Program studi S1 Ilmu Keperawatan, DIII Keperawatan (Akper) dan DIII Kebidanan.

Visi STIKES adalah Menjadikan program studi DIII keperawatan yang mampu menerapkan ilmu keperawatan, berdedikasi tinggi, berwawasan global dan mampu melaksanakan penanganan kegawatdaruratan tahun 2020 (statuta STIKES, hal: 5)

Misi DIII keperawatan adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan yang berbasis kompetensi dan inovasi dalam pembelajaran (Statuta STIKES, hal: 5)
- b. Menyelenggarakan penelitian dalam berbagai kegiatan akademik di bidang keperawatan
- c. Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat, mengembangkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan praktik komunitas secara berkesinambungan
- d. Menyelenggarakan pendidikan pelatihan yang bersertifikat di bidang kegawatdaruratan

Tujuan STIKES adalah:

- a. Menyiapkan tenaga kesehatan profesional dengan memperhatikan jumlah, mutu, relevansi, dan efektivitas. *commit to user*

- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan derajat kesehatan pembelajaran atau masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. (Statuta STIKES, hal: 6)

2. Kemahasiswaan

Data mahasiswa pada tahun 2006-2010 (3 tahun terakhir) dapat disajikan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2: Data mahasiswa Prodi DIII Keperawatan STIKes Annur Purwodadi Tahun 2006-2010

Tahun ajaran	Calon Pendaftar	Semester 1	Semester 3	Semester 5	Semester 7	Jumlah
2007/2008	70	23	-	-	-	45
2008/2009	100	47	23	-	-	76
2009/2010	90	58	47	23	-	72

Sumber: Dokumen laporan SPMB STIKes Annur Purwodadi Tahun 2010

3. Sarana dan Prasarana

Ruang kuliah yang ada di STIKes Annur Purwodadi terdiri dari ruang Kuliah 12 Kelas, 2 ruang demonstrasi keperawatan dan Kebidanan, ruang seminar, perpustakaan, ruang laboratorium bahasa, ruang laboratorium Komputer, Laboratorium Keperawatan yaitu Laboratorium Keperawatan dasar, Laboratorium Komunitas dan Gerontik, Laboratorium Keperawatan Jiwa, Gawat darurat, Keperawatan dasar, Keperawatan Maternitas, Keperawatan Anak dan Laboratorium Anatomi.

4. Data Dosen dan Staf edukatif

Dosen yang ada di STIKES Annur Purwodadi Kabupaten Grobogan sejumlah 20 Dosen Keperawatan dan 2 Dosen Non Keperawatan, 5 Orang Staf Tata Usaha, 2 Pustakawan dan 2 di UPT Laboratorium.

5. Lama Pendidikan

Lama pendidikan untuk Program Studi DIII keperawatan adalah 6 semester.

6. Sistem penyelenggara pendidikan

Program studi DIII keperawatan An Nur Purwodadi menyelenggarakan pendidikan dengan menganut satuan kredit semester (SKS), yaitu suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dengan bebab studi mahasiswa, bebab kerja tenaga pengajar, bebab penyelenggaraan pendifikan dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS) atas dasar satuan waktu semester. Ketuntasan Studi Program Studi DIII keperawatan adalah 120 SKS.

7. Kurikulum DIII keperawatan

a. Kesesuaian dengan visi, misi, sasaran dan tujuan

Kurikulum Program Studi DIII keperawatan Sitike An-Nur Purwodadi dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan visinya yaitu menjadikan program studi DIII keperawatan yang mampu menerapkan ilmu keperawatan berdedikasi tinggi, berwawasan global dan mampu melaksanakan penanganan kegawatdaruratan pada tahun 2020

commit to user

Hal ini sesuai dengan misinya yaitu Menyelenggarakan pendidikan keperawatan yang berbasis kompetensi dan inovasi dalam pembelajaran, Menyelenggarakan penelitian dalam berbagai kegiatan akademik di bidang keperawatan, Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat, mengembangkan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan praktik komunitas secara berkesinambungan, Menyelenggarakan pendidikan pelatihan yang bersertifikat di bidang kegawatdaruratan

Kurikulum sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan selama 6 semester

b. Relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan stakeholders

Kurikulum yang telah dijalankan pada program Studi DIII Keperawatan Stikes An-Nur Purwodadi disusun setelah meminta masukan (tuntutan & inventarisasi kebutuhan *stake holders*), antisipasi paradigma baru keperawatan, reorganisasi/restrukturisasi mata ajaran dan sosialisasi perubahan kurikulum kepada *stake holders*.

c. Struktur dan isi kurikulum (keluasan, kedalaman, koherensi, penataan/organisasi)

Struktur dan isi kurikulum yang diberlakukan dapat dilihat secara garis besar pada buku pedoman pendidikan Stikes an-nur Purwodadi. Kedalaman dan keluasan isi kurikulum secara lebih rinci dapat dilihat dalam garis-garis besar program perkuliahan (GBPP) pada buku yang sama. Dari GBPP tersebut dapat dilihat keluasan, kedalaman serta

commit to user

koherensi dari satu mata ajaran lain sehingga diharapkan terjalin alur pikir yang runtut dan dapat membawa mahasiswa pada pemahaman keilmuan yang lengkap berdasarkan perubahan kondisi internal maupun eksternal yang terjadi

B. Deskripsi kondisi awal proses belajar-mengajar mata kuliah KDM II Prodi DIII keperawatan An-Nur Purwodadi

Data yang dikumpulkan untuk menyusun laporan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, tes.

Pembicaraan peneliti dengan informan menghasilkan sejumlah informasi mengenai proses belajar-mengajar di prodi DIII keperawatan a=An-Nur Purwodadi. Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia II merupakan mata kuliah dasar keperawatannya b yang pelaksanaannya pada semester II. Kebutuhan dasar manusia II merupakan bagian dari ilmu kelompok ilmu keperawatan dasar. Fokus mata kuliah ini adalah teori dan masalah atau gangguan kebutuhan manusia. Tujuan mata kuliah ini adalah setelah menyelesaikan cabang ilmu ini mahasiswa mampu memahami berbagai konsep dasar keperawatan dan mengintegrasikannya kedalam cabang ilmu keperawatan lain serta memodifikasi sesuai dengan perkembangan IPTEK Keperawatan.

Pada tahun ajaran 2009/2012 semester genap Mata kuliah ini diampu oleh 4 pengampu yaitu Ely Isnaeni, S. Kep, Sulistyorini S. Kep, Citra Ely, S. Kep, Musyafak, S. Kep. Sebelum Proses perkuliahan semester II berjalan tim KDM II membuat silabus dan RPP nya. Dalam Perencanaan pembelajaran metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan PBL (seven jump).

Pembagian kelompok sudah dilaksanakan dipertemuan pertama beserta pembagian materi. hampir semua mata kuliah yang ada di prodi DIII keperawatan menggunakan metode ceramah dan PBL dengan menggunakan Seven jump, ISS IT atau SGD. Dimana metode ceramah berjalan satu arah dari dosen ke mahasiswa, dimana akhir perkuliahan diadakan sesi tanya jawab. Disini mahasiswa cenderung untuk menggali informasi pada dosen tanpa berusaha mencari tahu, simpulnya masih *Teacher center Learning* . Sedangkan PBL dengan Seven jump dosen berlaku sebagai tutor saja dimana dosen hanya sebagai motivator bagi mahasiswa dan pembelajaran dari mahasiswa dan untuk mahasiswa simpulnya *Student Centeren Learning (SCL)*.

Berdasarkan evaluasi diri dan pengamatan terhadap model pembelajaran yang ada, beberapa kondisi ditemukan dimana perlu dilakukan tindak lanjut, antara lain:

1. Dosen apa umumnya mengajar secara konvensional. Pelaksanaan pembelajaran masih cenderung klasikal yaitu dosen aktif sedang mahasiswa pasif, *Teacher Center Learning (TCL)*. Sebagian dosen belum memahami konstruktif mahasiswa dalam mengembangkan gagasan serta pengetahuan mereka. Model pembelajaran PBL (problem based learning) dengan Seven Jump sudah dikembangkan tetapi belum maksimal karena hanya mahasiswa yang aktif saja yang berbicara yang lainnya masih mengikuti temannya dan belum benar-benar enggan untuk mengeluarkan pendapatnya dilakukan secara maksimal. Setelah dilakukan wawancara

commit to user

mendalam ternyata mahasiswa yang aktif adalah mahasiswa yang berperingkat dikelas sedang mahasiswa yang tidak aktif mahasiswa yang tidak mau tahu tentang bahasan yang akan dicapai. Hasil evaluasi diri selaku penanggung jawab mata kuliah dan seorang tim dosen sejawat KDM II yaitu proses belajar mengajar dengan menggunakan metode PBL dengan seven jump dengan media white board/papan tulis dan spidol, referensi, internetm jurnal. Pada proses seven jump setiap kelompok mempunyai ketua kelompok dan notulen, ketua kelompok bertugas sebagai orang yang memimpin diskusi dan notulen yang memcata di white board untuk hasil kesepakatan kelompok mulai tahap 1 sampai tahap 7, sedangkan dosen selama seven jump berlangsung bertindak sebagai tutor.

2. Pada penggunaan metode ceramah, nampak kegiatan belajar dan mengajar berjalan satu arah dari dosen ke mahasiswa, dimana pada akhir kegiatan poses tanya jawab pun masih berpusat pada dosen dan didominasi mahasiswa tertentu. Ada kemungkinan ketidak adanya partisipasi mahasiswa dikarenakan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas.

C. Deskripsi awal minat dan kompetensi Mata kuliah Kebutuhan dasar Manusia II Prodi DIII keperawatan An-Nur Purwodadi

Analisa pencarian fakta mengenai minat dan kompeten mahasiswa dilakukan dengan mengambil beberapa data dari koordinator mata ajar, ketua program studi, bagian evaluasi pembelajaran pembantu ketua I (PUKET I. Dari bagian puket I dan ka prodi D III keperawatan didapatkan rata-rata nilai IPK semester I tertinggi 3, 45 *consult to user* terendah 2, 10 dengan rata-rata IPK 2. 73.

Selain itu ditinjau dari rata-rata IPK kelas kemampuan rata-rata mahasiswa baik. Dari hasil wawancara dengan tim pengampu dan mahasiswa terdapat antusias dari mahasiswa, sedangkan kompetensi mahasiswa dapat dilihat dari reinforcement positif dari pihak *steak holders*

Tabel 3 Rekapitulasi pra siklus I dan II minat mahasiswa

	PraSiklus I	PraSiklus II
Selalu	20	25
Sering	30	33
Kadang-kadang	15	10
Tidak pernah	11	8
Total	76	76

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Sebelum dilaksanakan Siklus I dan II Peneliti melakukan penyebaran angket kepada mahasiswa untuk melihat sejauh mana minat mahasiswa terhadap mata kuliah KDM II dan setelah dilakukan tindakan sebelum SJM didapatkan hasil minat mahasiswa terhadap mata kuliah KDM kerang berminat sesuai dengan yang terlihat pada tabel.

Test hasil 4 evaluasi kompetensi pra siklus I dan 2

	PraSiklus I	PraSiklus II
Tuntas	30	35
Tidak tuntas	46	41
Total	76	76

(Sumber: hasil nilai evaluasi sebelum siklus 1 dan 2, 2010)

Sebelum dilaksanakan tindakan SJM disini peneliti melakukan pre test kepada mahasiswa terhadap mata kuliah KDM dan dari hasil pre test didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel. Pada pre tes pra siklus I terdapat 30 mahasiswa yang tuntas dan ada 46 mahasiswa yang tidak tuntas, sedangangkan pada pra siklu 2 terdapat 35 mahasiswa yang mengalami ketuntasan dan 41 mahasiswa yang tidak tuntas.

D. Pelaksanaan Tindakan

Deskripsi Perencanaan, Tindakan dan hasil siklus I

Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Perencanaan tindakan pembelajaran merupakan langkah operasional awal dari penelitian tindakan kelas yang disusun mengacu kepada hipotesis tindakan, yaitu Model pembelajaran dengan *methode Seven Jump* dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II dan Model Pembelajaran *Seven Jump* dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah KDM II. Sebelum pelaksanaan tindakan, ada beberapa hal terkait perencanaan tindakan yang perlu dibicarakan dengan para observer, antara lain adalah:

1. Sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang penelitian tindakan kelas penerapan *methode seven jump* untuk meningkatkan minat pada mata kuliah Kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa DIII keperawatan
2. Sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang penelitian tindakan kelas penerapan *methode seven jump* untuk meningkatkan kompetensi pada mata kuliah kebutuhan dasar manusia pada mahasiswa DIII keperawatan. Sekaligus sosialisasi pengisian lembar observasi partisipasi mahasiswa
3. Menjelaskan materi yang digunakan dalam siklus I, secara keseluruhan sesuai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 5 Standar Kompetensi Siklus I

Standart kompetensi:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang konsep Tanda-tanda Vital (TTV)

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang TTV

Indikator kompetensi

- Mampu menjelaskan prinsip dan mekanisme termoregulasi
- Mampu menggambarkan tindakan keperawatan yang meningkatkan pengeluaran dan konservasi panas
- Mampu mendiskusikan perubahan fisiologis yang berhubungan dengan demam
- Mampu mengkaji suhu timpani, oral, rektal dan aksila secara akurat
- Mampu Mendiskusikan rasional rencana intervensi keperawatan terhadap klien demam
- Mampu mengkaji denyut nadi, respirasi, saturasi oksigen dan tekanan darah secara akurat
- Mampu menjelaskan fisiologi regulasi normal dari tekanan darah, nadi, saturasi oksigen dan respirasi
- Mampu menjelaskan faktor yang menyebabkan variasi suhu tubuh, nadi, saturasi oksigen, pernapasan dan tekanan darah
- Mampu mengidentifikasi nilai tanda vital normal pada bayi dan dewasa
- Mampu menjelaskan keuntungan dan kewaspadaan yang mempengaruhi pengukuran sendiri tekanan darah
- Mampu mengidentifikasi pengukuran tanda vital
- Mampu mencatat dan melaporkan pengukuran tanda vital secara akurat

(sumber: RPP KDM II, 2009)

4. Sosialisasi dalam satu pertemuan RPP 2x50 menit, seperti pada lampiran 1
5. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti laptop, LCD, lembar evaluasi, RPP, kasus pemicu sasaran pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan Siklus I pada tanggal 20 september 2010, dengan materi Tanda-tanda Vital. Model yang diterapkan adalah model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan seven jump, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

commit to user

1. Rencana Tindakan

- a) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
- b) Menyiapkan kasus pemicu dan dan sasaran belajar
- c) Menyusun lembar observasi dosen dan mahasiswa untuk melihat bagaimana kondisi belajar dikelas saat metode seven jump diterapkan
- d) Menyusun format catatan hasil refleksi untuk mendokumentasikan temuan hasil refleksi

2. Pelaksanaan Tindakan

- a) Pendahuluan
 - (1) Membuka kelas dengan salam kemudian meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan
 - (2) Membagikan kasus pemicu kepada mahasiswa dan menyerahkan diskusi pada tiap-tiap ketua kelompok
- b) Kegiatan inti
 - (1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum difahami
 - a. Mendefinisikan permasalahan
 - b. Menganalisa permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara
 - c. Menginventarisasi berbagai penjelasan yang dibutuhkan
 - d. Memformulasikan tujuan belajar
 - e. Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri
 - f. Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasi untuk permasalahan yang sedang dikemukakan

commit to user

- c) Kegiatan penutup
 - (1) Bersama-sama dengan mahasiswa, dosen membuat suatu kesimpulan dan penguatan
 - (2) Memberikan reinforcement positif pada mahasiswa
- d) Dilaksanakan post test

3. Observasi

a) Observasi Minat mahasiswa

Pada Siklus I dari ke 4 observere menyatakan bahwa beberapa anak melakukan kecurangan dalam proses metode seven jump karena dare beberapa mahasiswa masih belum tergugah minat untuk melakukan metode seven jump karena mereka malu untuk mengungkapkan pendapat, tidak pede atau bahkan kurang pengetahuan. Pada pengamatan hasil minat yang didapatkan tutor terdapat 90% mahasiswa dinyatakan tuntas. Dari hasil penelitian siklus I didapatkan data 68 mahasiswa dinyatakan tuntas dan 8 mahasiswa dinyatakan tidak tuntas karena berbagai hal yang menghambat.

b) Observasi kompetensi mahasiswa terhadap metode seven jump

Menurut rekan dosen selaku tutor selama seven jump berlangsung dengan menggunakan seven jump bayak sekali yang didapatkan selain soft skill, hard skill juga didapatkan sehingga metode sangat bagus digunakan untuk mahasiswa keperawatan

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan hasil observasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan serta hal-hal yang sudah baik dalam penerapan metode seven jump. Pada siklus ini terdapat kecurangan dan pemanjangan waktu dalam penerapan metode seven jump dari segi nilai ada 8 mahasiswa tidak memenuhi kriteria sesuai format nilai yang sudah ada sehingga diperlukan pengulangan siklus.

Tabel 6 Rekapitulasi minat mahasiswa Siklus I

	Minat	%
Selalu	30	40%
Sering	38	50%
Kadang-kadang	2	2,6%
Tidak pernah	4	5,3%

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Pada saat refleksi didapatkan data dari hasil rekapitulasi minat didapatkan ada 40 % mahasiswa yang selalu, 50% mahasiswa yang sering, 2,6% kadang, dan 5,3% yang tidak pernah

Tabel 7 Test hasil evaluasi kompetensi siklus I

	Pra Siklus I	Sesudah Siklus I
Tuntas	30	68
Tidak tuntas	46	8
Total	76	76

(Sumber: hasil penelitian 2010)

Pada saat refleksi peneliti juga melakukan post test, dari hasil test didapatkan didapatkan dari 76 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode SJM didapatkan ada 68 mahasiswa yang mengalami

ketuntasan, dan ada 8 mahasiswa yang mengalami tidak tuntas, ketidak tuntasannya ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

“Menurut Tutor Musyafak ketidaktuntasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pada saat SJM berlangsung ada beberapa mahasiswa yang tidak aktif, belum fokus, malu untuk mengungkapkan pendapatnya, masa bodoh dengan berlangsungnya SJM”

2. Deskripsi Perencanaan, Tindakan dan Hasil Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Perencanaan tindakan pembelajaran merupakan langkah operasional awal dari penelitian tindakan kelas yang disusun mengacu kepada hipotesis tindakan yaitu: 1) Model pembelajaran dengan *methode Seven Jump* dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II, 2) Model Pembelajaran *Seven Jump* dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah KDM. Sebelum pelaksanaan tindakan ini ada beberapa hal terkait perencanaan tindakan yang perlu dibicarakan dengan para observer, antara lain adalah:

- 1) Sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang penelitian tindakan kelas penerapan *methode seven jump* dalam upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II
- 2) Sosialisasi dan penyamaan persepsi tentang penelitian tindakan kelas penerapan *methode seven jump* dalam upayanya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa pada mata kuliah KDM II
- 3) Sosialisasi dan penyamaan persepsi RPP, kasus pemicu, sasaran belajar dan format penilaian selama *seven jump methods* berlangsung

commit to user

- 4) Menjelaskan materi yang digunakan dalam siklus ke I secara keseluruhan sesuai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum pada tabel berikut

Tabel 8 Standar Kompetensi Siklus I

Standat kompetensi:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu memahami tentang konsep Tanda-tanda Vital (TTV)

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang TTV

Indikator kompetensi

- Mampu menjelaskan prinsip dan mekanisme termoregulasi
- Mampu menggambarkan tindakan keperawatan yang meningkatkan pengeluaran dan konservasi panas
- Mampu mendiskusikan perubahan fisiologis yang berhubungan dengan demam
- Mampu pengkaji nsuhu timpani, oral, rektal dan aksila secara akurat
- Mampu Mendiskusikan rasional rencana intervensi keperawatan terhadap klien demam
- Mampu mengkaji denyut nadi, respirasi, saturasi oksigen dan tekanan darah secara akurat
- Mampu menjelaskan fisiologi regulasi normal dari tekanan darah, nadi, saturasi oksigen dan respirasi
- Mampu menjelaskan faktor yang menyebabkan variasi suhu tubuh, nadi, saturasi oksigen, pernapasan dan tekanan darah
- Mampu mengidentifikasi nilai tanda vital normal pada bayi dan dewasa
- Mampu menjelaskan keuntungan dan kewaspadaan yang mempengaruhi pengukuran sendiri tekanan darah
- Mampu mengidentifikasi pengukuran tanda vital
- Mampu mencatat dan melaporkan pengukuran tanda vital secara akurat

(sumber: RPP KDM II, 2009)

- 5) Menyiapkan sarana dan prasaran pembelajaran seperti Laptop, LCD, lembar observasi tutor, sekaligus lembar catatan untuk hal-hal penting yang perlu dicatat selama pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus ke 2 tanggal 1 oktober 2010 dengan materi tanda-tanda vital. Model Pembelajaran yang diterapkan adalah metode seven jump dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Rencana Tindakan

- a) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP)
- b) Menyiapkan kasus pemicu dan dan sasaran belajar
- c) Menyusun lembar observasi dosen dan mahasiswa untuk melihat bagaimana kondisi belajar dikelas saat metode seven jump diterapkan
- d) Menyusun format catatan hasil refleksi untuk mendokumentasikan temuan hasil refleksi

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Pendahuluan
 - (1) Membuka kelas dengan salam kemudian meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan
 - (2) Membagikan kasus pemicu kepada mahasiswa dan menyerahkan diskusi pada tiap-tiap ketua kelompok
- b) Kegiatan inti
 - (1) Klarifikasi terminologi dan konsep yang belum difahami
 - (2) Mendefinisikan permasalahan

commit to user

- (3) Menganalisa permasalahan dan menawarkan penjelasan sementara
 - (4) Menginventarisasi berbagai penjelasan yang dibutuhkan
 - (5) Memformulasikan tujuan belajar
 - (6) Mengumpulkan informasi melalui belajar mandiri
 - (7) Mensintesis informasi baru dan menguji serta mengevaluasi untuk permasalahan yang sedang dikemukakan
- c) Kegiatan penutup
- (1) Bersama-sama dengan mahasiswa, dosen membuat suatu kesimpulan dan penguatan
 - (2) Memberikan reinforcement positif pada mahasiswa
- d) Dilaksanakan post test

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan aktivitas mahasiswa selama pembelajaran metode seven jump dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dalam tahap perencanaan yang meliputi: observasi dilakukan pada saat pembelajaran untuk mengawasi penerapan metode seven jump berlangsung. Observasi berjalannya metode seven jump tersahap kesesuaian sasaran belajar dan RPP dilakukan oleh tutor, hasil observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi minat mahasiswa terhadap mata kuliah KDM II

Dari hasil pengumpulan data penelitian oleh observer didapatkan data 100 % minat mahasiswa dinyatakan tuntas. Dari hasil penelitian

siklus didapatkan data dari 76 mahasiswa dinyatakan tuntas kompetensi dan tidak ada mahasiswa yang dinyatakan tidak tuntas. Ketuntasan minat dan kompetensi mahasiswa terhadap mata kuliah KDM II mencapai 100 % mahasiswa dinyatakan tuntas.

b. Observasi terhadap kompetensi KDM II

Menurut rekan dosen selaku tutor selama seven jump berlangsung dengan menggunakan seven jump bayak sekali yang didapatkan selain soft skill, hard skill juga didapatkan sehingga metode sangat bagus digunakan untuk mahasiswa keperawatan

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan hasil observasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan serta hal-hal yang sudah baik dalam penerapan metode seven jump. Pada siklus ke 2 sudah berjalan dengan baik dengan indikator minat dan kompetensi meningkat pada mata kuliah KDM II mahasiswa DIII keperawatan.

Tabel 9 Rekapitulasi minat mahasiswa

	Minat	%
Selalu	36	47%
Sering	40	53%
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Pada saat refleksi siklus yang kedua ini dilihat dari hasil rekapitulasi yang didapatkan peneliti terdapat 47% mahasiswa mengalami selalu berminat untuk mengikuti perkuliahan KDM II dan mahasiswa 53%

mengalami sering sekali berminat untuk mengikuti perkuliahan KDM II dan dari hasil siklus yang II ini sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Test10 hasil evaluasi kompetensi Siklus 2

	Pra siklus 2	Setelah Siklus II
Tuntas	30	76
Tidak tuntas	46	-
Total	76	76

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil post test yang didapatkan oleh peneliti setelah dilakukan SJM pada siklus yang ke 2 didapatkan data 76 mahasiswa mengalami ketuntasan dan hasil nilai sesuai yang diharapkan sehingga siklus berhenti dan tidak ada pengulangan siklus.

E. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus Ke- 1

Tabel 11 Rekapitulasi minat mahasiswa

	Pra siklus I	%	Siklus I	%
Selalu	20	26%	30	39%
Sering	30	39%	38	50%
Kadang-kadang	15	20%	2	2,7%
Tidak pernah	11	14%	4	5%

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian siklus I didapatkan data 68 mahasiswa dinyatakan berminat penerapan metode seven jump dalam meningkatkan minat mahasiswa DIII keperawatan terhadap mata kuliah KDM II, Minat mahasiswa tersebut mencapai 90%, dan ada 8 mahasiswa dinyatakan kurang dan tidak berminat terhadap penerapan metode seven

commit to user

jump. Kalau dilihat dari tabel ada peningkatan minat dari pra siklus I dan setelah siklus I

Tabel 12 Test hasil evaluasi siklus I

	Pra siklus I	%	Siklus I	%
Tuntas	30	39%	68	89%
Tidak tuntas	46	61%	8	11%

(Sumber: Data hasil penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian siklus I didapatkan 68 mahasiswa dinyatakan tuntas kesepakatannya dan 8 mahasiswa dinyatakan tidak tuntas. Ketuntasan keseluruhan kelas mencapai 90% dinyatakan tuntas

2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

Tabel 13 Rekapitulasi minat mahasiswa

	Pra siklus 2	%	Siklus 2	%
Selalu	25	33%	36	47%
Sering	33	43%	40	53%
Kadang-kadang	10	13%	-	-
Tidak pernah	8	11%	-	-

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian siklus II didapatkan data 76 mahasiswa dinyatakan berminat penerapan metode seven jump dalam meningkatkan minat mahasiswa DIII keperawatan terhadap mata kuliah KDM II, Minat mahasiswa tersebut mencapai 100%.

Tabel 14 Test hasil evaluasi siklus II

	Pra siklus II	%	Siklus II	%
Tuntas	30	39%	76%	100%
Tidak tuntas	46	61%		

(Sumber: Data hasil Penelitian, 2010)

Dari hasil penelitian siklus II didapatkan 76 mahasiswa dinyatakan tuntas kesepakatannya sehingga tidak dilakukan pengulangan siklus karena pada siklus yang ke dua sudah sesuai yang diinginkan.

commit to user

F. Pembahasan

1. Hasil Penelitian Siklus ke-1

Peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan setelah metode seven jump berlangsung dengan menggunakan lembar panduan wawancara. Disini peneliti mewawancarai 4 orang dosen (bu sulistyorini, S. Kep, Citra Ely, S. Kep, Musyafak, S. Kep dan Fitriyani, S. Kep) yang bertindak selaku tutor selama penerapan metode seven jump berlangsung. Dari ke empat tutor tersebut dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi yang dilakukan ketika metode seven jump berlangsung mahasiswa sangat berminat dalam proses penerapannya meski ada beberapa mahasiswa yang tidak begitu antusias dan ketika berlangsung seven jump masih asyik dengan kesibukannya sendiri dan kurang memperhatikan dan tidak aktif selama seven jump berlangsung., terutama terlihat sekali pada step 3 yaitu brainstorming atau curah pendapat pada seven jump ini memang perkuliahan dari mahasiswa dan untuk mahasiswa dosen hanya selaku tutor saja semuanya diserahkan sepenuhnya kepada ketua kelompok yang memimpin diskusi, mulai dibuka diskusi kemudian memulai seven jump dari langkah 1 sampai langkah 7 semua diserahkan pada kelompok disini dosen hanya melakukan observasi dan memberi motivasi dengan mengarahkan diskusi yang yang tidak sesuai dengan sasaran belajar maka disini ndosen dituntut untuk mampu merangsang mahasiswa untuk mampu diskusi sesuai dengan harapan sesuai sasaran belajar dan RPP. Menurut hasil wawancara yang didapatkan dengan para

commit to user

tutor dengan penerapan metode seven jump ini mahasiswa lebih dituntut untuk mandiri karena pada penerapan metode seven jump mahasiswa benar-benar dituntut untuk lebih aktif dan lebih dalam menganalisa suatu kasus pemicu yang diberikan oleh tutor dimana kasus pemicu itu sudah disesuaikan dengan RPP dan dan sasaran belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa dan jika selama seven jump berlangsung jika ada penyelewengan diskusi maka disinilah peran tutor sangat diperlukan. Menurut Bu Sulistyorini salah satu tutor pada saat penerapan seven jump disampaikan bahwa ketika seven jump berlangsung pada saat beliau menjadi tutor ada mahasiswa yang tidak pede untuk menyampaikan pendapat ketika brainstorming, bahkan mahasiswa tersebut cenderung tidak aktif selama penerapan seven jump karena selalu dimotivasi oleh teman-temannya sehingga mahasiswa tersebut sudah mulai mau aktif dengan mau mengungkapkan pendapatnya pada teman-temannya, dan bahkan sudah berminat ketika seven jump berlangsung, sehingga pada siklus yang pertama penerapan seven jump mengalami kemunduran waktu dari waktu yang ditargetkan, kendala dari hampir setiap kelompok hampir sama karena pada awal penerapan metode seven jump minat mahasiswa belum terlalu berminat setelah mahasiswa mulai merasakan step demi step dalam seven jump maka mahasiswa mulai antusias meski ada beberapa mahasiswa yang belum juga merubah sikap.

Pada Siklus ke-1 dari 4 tutor menyatakan bahwa beberapa anak melakukan kecurangan dalam proses penerapan metode seven jump

commit to user

selama siklus 1 berlangsung kecurangan yang dilakukan adalah adanya waktu yang melebihi waktu yang ditargetkan, kemudian ada beberapa mahasiswa yang belum aktif dan masih enggan melakukan perkuliahan dengan metode seven jump, sehingga hal ini mempengaruhi hasil dari penelitian tindakan kelas pada siklus 1, dan didapatkan pada siklus 1 90% mahasiswa yang mengalami peningkatan minat dan kompetensi, karena metode seven jump dapat meningkatkan minat dan kompetensi pada mata kuliah KDM II pada mahasiswa DIII keperawatan. Hal ini sudah melebihi dari indikator penelitian untuk menggunakan penerapan metode seven jump untuk meningkatkan minat dan kompetensi pada mata kuliah KDM II selama penerapan metode seven jump 75% mahasiswa mempunyai presentasi peningkatan minat dan kompetensi karena metode ini dapat meningkatkan soft skill dan hard skill, Pada siklus 1 ini proses pembelajaran berjalan dengan baik, walaupun beberapa mahasiswa yang kurang kooperatif sehingga waktu pembelajaran memanjang. Dalam proses penerapan seven jump mahasiswa yang berpartisipasi lebih merata dan kemampuan mereka untuk berargumentasi sudah bisa dirasional, siklus yang pertama ada beberapa mahasiswa yang belum mengalami ketuntasan sehingga perlu dilakukan pengulangan siklus sehingga dari hasil siklus yang I maka dilakukan pengulangan siklus untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin sehingga sesuai dengan harapan yang diinginkan sesuai yang tercantum pada hipotesis.

commit to user

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

i. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat diampil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan Model pembelajaran dengan *methode Seven Jump* dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam mata kuliah KDM II
- b. Penerapan Model Pembelajaran *Seven Jump* dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah KDM II

ii. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian yang relevan selanjutnya
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang pendidikan kesehatan

2. Implikasi Praktik

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi dosen keperawatan untuk menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang interaktif
- b. Dosen mampu merangsang mahasiswa berpikir kritis dengan adanya model pembelajaran seven jump methods

commit to user

- c. Dibutuhkan proses metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat dan kompetensi pada mata kuliah di bidang keperawatan.

iii. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi dosen keperawatan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan sasaran belajar, RPP serta mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai
2. Metode seven jump mampu meningkatkan minat dan kompetensi mahasiswa keperawatan pada mata kuliah KDM II
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian serupa dengan uji beda dari hasil penerapan metode seven jump pada mata kuliah KDM II pada mahasiswa DIII keperawatan